

BAB 3

RESENSI SEBAGAI RESEPSI SASTRA

Di dalam bab ini diberikan uraian tentang resensi-resensi yang dimuat di *Harian Kompas* dan *Majalah Tempo* (2001-2005) atas karya sastra bergenre prosa atau novel. Pembahasan resensi-resensi ini diurutkan sesuai tanggal dimuatnya. Resensi-resensi ini akan dianalisis berdasarkan struktur, isi atau fokus resensi, serta hubungannya dengan penerimaan terhadap karya sastra. Dari pembahasan bab ini diharapkan akan terlihat kecenderungan resensi yang muncul dari resensi-resensi di media cetak masing-masing.

3.1. Resensi di *Harian Kompas*

Resensi- resensi yang ada di harian *Kompas* dimuat dalam rubrik khusus. Rubrik yang diberi nama “Tinjauan Buku” memuat resensi berbagai jenis buku, mulai dari buku-buku politik hingga buku-buku karya sastra. Sekitar tahun 2003, resensi-resensi buku dimuat dalam rubrik “Pustakaloka”. Rubrik ini agak berbeda dengan rubrik “Tinjauan Buku”. Rubrik “Pustakaloka” memuat lebih banyak resensi buku. Bahkan terdapat semacam klasifikasi terhadap buku-buku yang dirensi. Contohnya seperti resensi atas buku *Spionnage-Deinst (Patjar Merah Indonesia)*, naskah *Hikayat Seri Rama*, *Tadjoe’s Salatin* yang diklasifikasikan ke dalam buku “Yang Terlupakan”. Selain golongan buku “Yang Terlupakan” ada pula golongan buku-buku “Yang Terlarang”, seperti buku berjudul *Indonesia* karya Bruce Grant. Resensi-resensi karya sastra yang diambil sebagai data, kebanyakan dimuat dalam rubrik “Pustakaloka”.

3.1.1. “Surat Pramoedya untuk Para Perempuan Remaja”

Di harian *Kompas* dimuat sebuah resensi atas *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Resensi ini dibuat oleh Maria Hartiningsih dan dimuat pada Minggu, 15 April 2001. Resensi ini diberi judul “Surat Pramoedya untuk Para Perempuan Remaja”. Keterangan mengenai buku dan latar belakangnya tidak dijelaskan dalam bentuk pemaparan secara mendetil, hanya berupa data berisi judul, penulis, penerbit, dan tebal buku.

Resensi ini terbagi menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama, resensi ini mengemukakan orientasi atau arahan pada pokok permasalahan yang menjadi tema karya yang dirensi. Maria sebagai penulis resensi langsung menghadapkan pembaca pada masalah kekerasan seksual oleh militer Jepang terhadap perempuan-perempuan Jawa pada tahun 1978. Di bagian ini penulis resensi juga memberikan abstraksi psikologis tentang isi buku dan sedikit tanggapan interpretif terhadapnya. Maria juga cukup jeli melihat tampilan buku secara umum dilihat dari warna sampul dan gambar.

Pada bagian kedua, barulah dipaparkan sedikit ringkasan isi buku, yaitu tentang kisah para perempuan remaja yang menjadi korban kejahatan seksual selama pendudukan Jepang. Gambaran isi buku diungkapkan secara singkat, dimulai dengan bagaimana kisah itu dimulai, dan langsung masuk pada inti kisah. Dalam memberikan gambaran kasar isi buku, penulis resensi banyak menggunakan kutipan.

Pada bagian ketiga, diungkapkan keunggulan buku, penilaian, dan respon analitis terhadapnya. Di bagian terakhir ini penulis resensi melihat keunggulan buku berdasarkan faktor sejarah yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, penilaian dan respon analitis dilakukan berdasarkan keseluruhan isi buku, khususnya pada aspek adat budaya.

Secara garis besar, Maria Hartiningsih sebagai penulis resensi mengarahkan fokus resensinya pada tema karya. Kutipan di awal resensi memperlihatkan tema besar karya itu sendiri, yaitu penindasan dan “nasib buruk” yang menimpa para gadis remaja kala itu. Selain itu, terungkap pula bahwa karya tersebut—oleh penulisnya—dimaksudkan sebagai bentuk protes. Maria memulai fokus ulasannya dengan klaim atas buku tersebut. Ia menganggap bahwa buku tersebut mengungkapkan dan menegaskan adanya “kuburan para perempuan”. Kuatnya tema yang menjadi fokus perhatian penulis resensi membuatnya menyelipkan data atau kejadian penting menyangkut hal tersebut. Kekerasan seksual yang dilakukan pihak militer Jepang pada para perempuan remaja kala itu ternyata disikapi dengan adanya Pengadilan Internasional Kejahatan Perang terhadap Perempuan di Tokyo pada Desember tahun 2000. Akan tetapi, kemudian Maria belum puas dengan tindak lanjut kasus ini. Baginya, kenyataan yang ada dalam buku ini

membuat segala upaya di Tokyo tampak *absurd*. Pengadilan tersebut dilihatnya hanya sebagai simbol kemenangan perjuangan menentang kejahatan seksual terhadap perempuan semasa perang. Kenyataannya, apa yang dialami para korban kekerasan seksual ini adalah sesuatu yang tidak termaafkan.

Selain memfokuskan resensinya pada tema, ia juga mengambil intrinsik karya sebagai titik perhatian. Satu aspek yang diangkat adalah seputar tokoh dalam karya Pram ini. Tidak disebutkan nama tokoh secara spesifik dalam resensinya. Maria justru memunculkan pembahasan tokoh utama dengan pemaparan terhadap tokoh *aku* bersama para tahanan politik lainnya dan tokoh ibu F. Tokoh *aku* dilihatnya sebagai tokoh yang kerap memunculkan sisi kemanusiaannya. Penulis resensi menyampaikan empatinya terhadap tokoh *aku* dengan mengutip awal kalimat yang menyentuh *dengan berat hati aku tulis surat ini untuk kalian*. Dalam fokus penulis resensi terhadap tokoh ibu F, ia menyoroti bagaimana tokoh tersebut seolah ingin mengubur masa lalunya dengan menolak identitas asli dan tak mau menceritakan apa pun tentang hidupnya. Dari sini sang penulis resensi ingin menunjukkan dan menegaskan tanggapan interpretifnya di bagian awal resensi, bahwa ada 'kuburan para perempuan' dalam buku Pram ini.

Ada kecenderungan yang muncul dalam resensi tersebut. Dengan mengangkat tema penindasan terhadap perempuan sebagai fokus, implikasinya adalah sang penulis resensi juga cenderung menyoroti sisi psikologis dari buku setebal 218 halaman ini. Hal ini bisa terjadi karena ia seorang wanita dan mampu berempati terhadap tokoh dalam buku sebagai sesama wanita. Fakta-fakta kejahatan seksual yang disodorkan Pram dalam bukunya dikonkretkan sebagai sebuah perlawanan atas penindasan. Sebaliknya, masalah adat yang ia telusuri dari buku ini dianggap sebagai penghalang atau tabir yang selalu menjadikan fakta-fakta ini terus terselubung. Maria sering menyatakan bahwa tokoh-tokoh yang diceritakan tidaklah menjalani kehidupan mereka dengan kerelaan, namun semata-mata karena hidup tidak memberikan pilihan. Kecenderungan pada sisi psikologis ini juga dapat dilihat dari penekanan penulis resensi terhadap bagian-bagian yang begitu menyentuh. Hal ini memperlihatkan bahwa dari awal pembacaannya, penulis resensi sudah berangkat dari aspek yang cukup jelas, yaitu aspek psikologis terhadap karya ini.

Kecenderungan berikutnya yang muncul adalah kecenderungan pada masalah yang lebih bersifat sosiologis dan historis. Selain kejahatan seksual terhadap perempuan, ia pun mengangkat masalah superioritas ras dan masalah adat di Alfuru, tempat para wanita itu ditelantarkan. Masalah adat diambil sebagai salah satu penyebab mandeknya persoalan kejahatan seksual yang tak terungkap ini. Penulis resensi menekankan ulasannya pada sistem adat setempat yang begitu mengikat warganya. Penekanan ini timbul sebagai analisis kecil penulis resensi terhadap karya, dikaitkan dengan pengalaman pembacaan sebelumnya.

Istilah *cultural relativism* muncul sebagai bentuk identifikasi oleh penulis resensi terhadap kasus adat yang diangkat. Paham ini menghalalkan segala bentuk penindasan demi terjaganya adat itu sendiri, termasuk menindas perempuan, mencelakakan, bahkan menyebabkan kematian. Oleh penulis resensi, hal ini kemudian dijadikan sebagai isu yang patut dipertimbangkan lagi oleh kaum multikulturalis. Pembeneran terhadap adat budaya ternyata tidak selamanya menciptakan tatanan kehidupan yang selaras dan adil. Bahkan nilai-nilai kemanusiaan pun turut hilang demi terjaganya adat.

Dalam hal ini, para perempuan yang dibuang pada akhirnya juga harus mengalami penindasan lagi. Meski telah lolos dari tindasan Jepang, mereka masih harus terkurung dan terisolasi dengan adat yang melarang warganya untuk bicara dengan “orang asing” dan meminta bantuan dari luar adat. Maria melihat para wanita yang dicitrakan Pram terbentur masalah adat setempat yang membuat mereka “terkubur”. Ia mempertanyakan atau bahkan menggugat suatu adat yang begitu ketat dan tertutup. Menurutnya, para wanita itu tidak hanya ditawan secara fisik. Setelah Jepang hengkang pun mereka masih dalam posisi tertawan, bahkan terkubur. Penderitaan mereka masih berlanjut karena adanya sistem yang begitu kuat, mapan, dan hidup dalam suatu masyarakat tempat mereka ditinggalkan.

Kuburan para perempuan dalam buku Pram ini adalah perangkat adat yang membuat mereka menjadi tawanan dan membungkamnya sepanjang hayat; suatu adat yang menuntut siapapun yang masuk menjadi anggota masyarakatnya menyangkali tak hanya masa lalu, tetapi juga seluruh identitasnya. Persis doktrin asimilasionisme (*Kompas*, Minggu 15 April 2001).

Dalam penulisan resensinya, Maria menggunakan pendekatan psikologi sastra dan sosiologi sastra. Dengan psikologi sastra, Maria mengungkap perasaan dan empatinya yang mendalam terhadap tokoh dalam karya, yaitu tokoh aku dan tokoh ibu F. Ia juga menyoroti bagaimana keadaan psikologis tokoh-tokoh yang muncul dalam karya, dan bagaimana perasaan penulis. Adapun pendekatan sosiologi sastra yang Maria gunakan adalah untuk menyoroti bagaimana adat mengikat dan kembali menindas para perempuan yang terbuang. Ia memaparkan bagaimana para perempuan itu terkurung di pengasingan dan tak bisa mencari bantuan karena terbentur adat. Harapan mereka untuk ditemukan dan kembali pulang terpaksa sirna. Lagi-lagi karena hidup tak menyodorkan pilihan.

Penulis resensi juga memberikan penilaian terhadap buku ini. Maria menyatakan penilaiannya dengan mengatakan bahwa buku yang wajib dibaca oleh siapa pun. Ia menilai buku tersebut sebagai 'rekaman' atas fakta sejarah yang selama ini ditutup-tutupi. Olehnya, karya ini disejajarkan dengan kepustakaan lain yang membahas perbudakan seksual militer seperti *Woman Beyond The Wire*, *The Rape of Nanking*, *Comfort Women*, dan *Derita Paksa Perempuan*. Penulis resensi juga menjadikan karya ini sebagai kisah yang dapat dijadikan acuan mengenai segala kemungkinan yang muncul ketika kekerasan seksual dijadikan alat untuk menguasai.

Menyangkut gaya bahasa, dalam penulisan resensinya ini, penulis resensi tampaknya masih menampilkan suasana yang cenderung muram. Diksi atau pilihan kata yang digunakan penulis resensi terkesan cenderung kasar dan menampilkan kemarahan, kecaman, dan kesedihan. Kemarahan atas kekerasan seksual terhadap perempuan tampak pada diksi yang gelap dan sarkastik. Dari bagian awal resensi muncul kata-kata seperti *kuburan*, *nafsu kebinatangan*, *budak seks*, dan *zaman batu*. Pengadilan yang disinggung pun ia gambarkan secara simbolik sebagai kemenangan atas perjuangan menentang pemaafan kasus kejahatan seksual terhadap perempuan dalam perang. Kesedihan, keputusasaan, dan kepasrahan juga muncul dalam pendapatnya bahwa para perempuan yang mengalami ini tidak menjalani hidupnya dengan kerelaan. Justru mereka menjalaninya semata-mata hanya karena hidup tidak menyodorkan pilihan.

Pada beberapa bagian muncul majas hiperbol yang digunakan untuk menggambarkan penindasan dan penderitaan yang dialami para tokoh perempuan. penulis resensi mengambil sisi psikologis para tokoh perempuan untuk diurai secara hiperbolis.

...kuburan perempuan telah terbangun di sepanjang kehidupan ketika rasa malu tak tertahankan dan rasa kotor tidak terbersihkan; ketika tubuh dan seluruh kesadaran manusia hidup tidak cukup menampung penderitaan yang dialami raga dan jiwa (*Kompas*, Minggu 15 April 2001).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya empati yang besar dari penulis resensi terhadap tokoh-tokoh yang menjadi korban. Hal demikian bisa terjadi karena penulis resensi sendiri adalah seorang perempuan. Kesan yang muncul adalah, dalam pembacaannya si penulis resensi memposisikan dirinya sebagai korban. Inilah alasan mengapa penulis resensi lebih banyak menyoroti aspek psikologis tokoh-tokoh korban.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya ciri-ciri resensi yang muncul. Akan tetapi tidak semua ciri resensi muncul dalam resensi karya Maria ini. Pertama, Maria tidak memberikan penilaiannya terhadap gaya bahasa pengarang. Ia hanya berfokus pada tema—yang memang merupakan aspek menonjol dari karya Pram ini. Justru gaya bahasa pengarang dapat terlihat dari kutipan-kutipan yang disuguhkan penulis resensi, namun sayang penulis resensi tidak memberikan tanggapan analitis terhadapnya. Penulis resensi hanya memberi sedikit singgungan pada gaya penulisan pengarang dengan mengatakan bahwa gaya penulisan pengarang terkesan lancar dan “mengalir”.

Kedua, penulis resensi tidak memberikan pemaparan organisasi buku. Resensi yang baik memberikan penjelasan tentang organisasi buku, bila sebuah novel, bisa disebutkan jumlah bab dalam novel tersebut, dan bagaimana pembagiannya. Maria sama sekali tidak menyinggung bagian ini. Bagian ini penting dipaparkan guna melihat bagaimana secara garis besar kerangka karangan pengarang dan bagaimana pula cara mengungkapkan pikiran pengarang.

Dari segi penerimaan atau resepsi, penulis resensi menerima karya ini sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan perempuan dalam segala bentuk. Maria tidak hanya mengangkat kekerasan seksual yang dialami para perempuan

remaja pada zaman pendudukan Jepang, tetapi juga masalah adat yang mengikat. Karya Pram ini diterima sebagai bentuk protes dengan mengungkap fakta-fakta sejarah yang terkesan ‘dilupakan’.

Horizon harapan penulis resensi bergeser dari tema pada masalah kritisisme atas budaya. Masalah budaya yang muncul—diistilahkan dengan *cultural relativism*—membuatnya mempertanyakan dan menyentil penganjur multikulturalis. Hal ini juga memperlihatkan daya kritis penulis resensi terhadap pembacaannya terdahulu tentang masalah adat dan budaya.

3.1.2. “Suara-suara Pinggiran”

Resensi atas karya Hamsad Ranguti yang berjudul *Ketika Lampu Berwarna Merah* pernah dimuat di harian *Kompas*, pada hari Sabtu tanggal 2 Juni 2001. Resensi ini yang berjudul “Suara-suara Pinggiran” ini ditulis oleh Imam Cahyono, seorang mahasiswa sosiologi di Universitas Jenderal Soedirman. Informasi umum mengenai buku mencakup judul, penulis, penerbit, dan tebal halaman.

Dalam menulis resensinya, Imam memaparkan beberapa hal pokok. Pertama, ia mengangkat isu kemiskinan sebagai pembuka resensi. Isu besar ini digali dengan mengontraskan gebyar teknologi informasi dan globalisasi dengan kehidupan masyarakat pinggiran. Tak berhenti sampai di situ, ia juga menyoroti pergulatan rakyat miskin dalam menyambung hidup, kegigihan, ketabahan, bahkan kekonyolan yang mewarnai lika-liku hidup para pengemis dan gelandangan. Kedua, setelah mengangkat isu kemiskinan, penulis resensi beranjak masuk pada tema karya. Ia mengaitkan isu kemiskinan tadi dengan tema besar karya yang juga berupa sorotan atas kemiskinan di tengah kota yang megah, serta pergulatan masyarakat miskin tersebut dalam menyambung hidupnya di tengah kehidupan yang keras. Pada bagian ini penulis resensi memberikan gambaran mengenai kisah. Pada bagian terakhir, penulis resensi memberikan penilaian-penilaian menyangkut struktur dan aspek lainnya dalam novel ini. Ketiga hal pokok inilah (isu utama, gambaran cerita, penilaian/keunggulan buku) yang dipaparkan penulis resensi.

Pembukaan resensi yang berupa pemaparan tentang isu kemiskinan sekaligus menjadi fokus penulis resensinya. Tampaknya kemiskinan dilihat sebagai hal penting dan harus mendapat perhatian khusus bagi penulis resensi. Ia melihat ada banyak masalah sosial yang menyebabkan kemiskinan meningkat dan masyarakat yang sudah miskin menjadi semakin miskin. Bahkan penulis resensi menangkap bahwa kebijakan pemerintah pun turut berperan aktif “memiskinkan” masyarakat pinggiran. Inilah yang menjadi alasan mengapa penulis resensi begitu menekankan isu kemiskinan dan masyarakat yang termaginalkan di tengah kota.

Berangkat dari pandangan ini, terlihat adanya kemungkinan bahwa latar belakang pendidikan penulis resensi yang menyangkut ilmu sosial tampaknya turut mempengaruhi proses pembacaan penulis resensi. Ia tidak hanya memperlihatkan kepekaan terhadap masalah sosial tapi juga memberi sedikit analisis terhadap dinamika sosial masyarakat. Sebagai salah satu contoh, penulis resensi setuju dengan pendapat pengarang bahwa permasalahan sosial adalah masalah yang sangat kompleks. Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan tindak kejahatan dan perilaku asosial. Bahkan hingga menyangkut kondisi psikologis masyarakat yang terus menerus tertekan keadaan yang pada akhirnya membuat mereka tidak kuat menahan. Bagi penulis resensi, pemerintah dinilai tidak peduli dalam menyelesaikan persoalan ini, bahkan ada kebijakan pemerintah yang tidak segan-segan mengorbankan rakyat sebagai “martir”. Sebagai mahasiswa jurusan sosiologi, tentunya penulis resensi lebih jeli dalam memandang persoalan seperti ini dalam sebuah novel.

Penulis resensi memperlihatkan kecenderungan pada aspek ekstrinsik karya dalam resensinya ini. Dengan mengangkat masalah sosial yang ada dalam karya, ia juga mengaitkan masalah tersebut dengan keadaan sosial masyarakat saat ini. Ia melihat masih ada relevansi karya tersebut dengan keadaan masyarakat dewasa ini. Menurutnya, kemiskinan, kebodohan, dan kemelaratan menjadi suatu hal yang akan hadir di setiap masa. Sudah sepantasnyalah para penyelenggara negara dan aparat pemerintah mengambil tindakan tegas untuk mengangkat mereka dari kemiskinan, bukannya malah semakin “memiskinkan” mereka. Di sini penulis resensi mencoba memperlihatkan hubungan tema karya ini dengan kenyataan yang ada di masyarakat.

Dalam usahanya menerima karya ini, penulis resensi menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Ia menangkap pesan pengarang bahwa di luar sana ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan, ada banyak ketidakberesan yang harus dibenahi, dan yang terpenting, ada mereka yang tersisih yang harus kita perhatikan. Pesan pengarang ini ia hubungkan dengan kenyataan yang aktual dan kondisi sosial masyarakat dewasa ini, terutama mereka yang termarginalkan. Dari sini terlihat bahwa dalam menerima karya ini, penulis resensi menggunakan aspek sosiologis sebagai titik tolaknya. Hal ini berarti penulis resensi mengambil pintu sosiologi sastra untuk menghampiri karya ini.

Dilihat dari ekspresi penulis resensi, ia tidak secara gamblang menyarankan orang untuk membaca karya ini. Ia memang memberikan penilaian yang sangat baik terhadap buku ini secara keseluruhan. Pengarangnya juga mendapat pujian dari penulis resensi. Ia mengatakan bahwa Hamsad Rangkuti sebagai seorang pengarang telah membuktikan bahwa ia mampu menjelaskan sebuah fenomena biasa menjadi tidak biasa. Penulis resensi melihat bahwa untuk menuliskan sebuah fenomena sosial dengan sangat jeli dan teliti dibutuhkan energi dan keseriusan. Tema sosial yang diangkat pengarang diakui penulis resensi telah membuatnya merasa diingatkan bahwa kemiskinan haruslah menjadi perhatian kita semua. Dengan memberikan penilaian semacam itu, secara tidak langsung penulis resensi telah memberi sugesti orang untuk membaca.

3.1.3. “Menyoal Feminisme Lewat Sastra”

Harian *Kompas* Senin, 9 Juli 2001 memuat sebuah resensi atas karya Abidah El Khalieqhy yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban*. Resensi ini dibuat oleh Agunghima, seorang pekerja seni yang tinggal di Semarang. Seperti umumnya resensi yang dimuat di harian *Kompas*, keterangan mengenai buku hanya dipaparkan berupa data-data yang memuat judul buku, pengarang, dan tebal buku.

Dilihat dari strukturnya, resensi ini terdiri dari tiga bagian besar. Bagian pertama, adalah bagian awal yang dibuka dengan isu yang dibicarakan penulis resensi secara umum. Isu besar ini terkait dengan tema karya, yaitu feminisme. Bagian kedua merupakan sedikit gambaran jalan cerita yang diawali dengan

orientasi atau arahan dari penulis resensi. Penulis resensi mengarahkan pembicaraan mengenai isu besar tadi dengan kaitannya terhadap tema karya terlebih dahulu sebelum kemudian memberi gambaran jalan cerita. Pada bagian ketiga resensi dipaparkan penilaian penulis resensi terhadap karya tersebut.

Isu feminisme dan persoalan gender menjadi pembicaraan awal yang membuka resensi ini. Pada bagian kepala resensi ini, penulis resensi mengungkapkan bahwa persoalan gender adalah sebuah fenomena yang menyita perhatian banyak pihak, terlebih lagi dengan munculnya para feminis yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Bagi penulis resensi, perjuangan para feminis ini turut mewarnai perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam mengukuhkan pendapatnya ini, penulis resensi menyinggung adanya Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan di Cairo, Mesir yang pernah diselenggarakan pada tahun 1994, dan dilanjutkan Konferensi Wanita IV Sedunia di Beijing pada tahun 1995. Penulis resensi menekankan konferensi terakhir yang merumuskan penolakan terhadap ajaran agama yang memandang eksistensi perempuan dengan sebelah mata.

Jalan cerita yang digambarkan penulis resensi diawali dengan arahan sebagai penghubung dari isu yang diungkapkan sebelumnya dengan karya yang akan dibicarakan. Penulis resensi menganggap bahwa sejak konferensi tersebut, mulai bermunculan buku-buku yang bernada perlawanan terhadap ajaran agama, yang dituduh sebagai satu-satunya penghalang kemajuan perempuan. Penulis resensi sempat menangkap adanya ketakutan kaum feminis terhadap ajaran agama seperti ini. Saking menggebu-gebunya agama seperti menjadi monster yang mengerikan bagi feminis yang harus “dilawan” setiap saat (Agunghima, 2001:40). Bagi penulis resensi, novel *Perempuan Berkalung Sorban* ini adalah salah satu dari sekian banyak karya yang membicarakan masalah tersebut. Ia melihat bahwa pengarangnya mencoba mengedepankan masalah gender dalam lingkungan Islam tradisional, yaitu pesantren. Penulis resensi juga menganggap bahwa novel ini adalah sebuah bentuk upaya kritis pengarang terhadap kajian dari kitab-kitab dan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah keperempuanan. Dalam hal kritisisme terhadap agama, penulis resensi mengaitkan analisisnya dengan kehidupan pribadi pengarang. Ia melihat bahwa tokoh Anissa yang ada dalam cerita merupakan

transformasi pengarang untuk menyampaikan pesan dan kritiknya terhadap agama, terutama hadis-hadis *misogini*. Istilah hadis *misogini* dipinjam penulis resensi dari pendapat Fatimah Mernissi, seorang feminis Arab. Istilah ini menurut Fatimah, adalah hadis yang bernada kebencian terhadap perempuan. Penggunaan hadis-hadis *misogini* ini dikonkretkan penulis resensi sebagai pembakar semangat dan gairah untuk selalu berpikir kritis. Penulis resensi memberikan gambaran cerita yang berawal dari kehidupan seorang gadis bernama Anissa. Anissa digambarkan sebagai seorang gadis yang tumbuh di lingkungan pesantren yang paternalistik, penuh tabu terhadap seksualitas perempuan. Penulis resensi sempat menyoroti adegan ketika Nissa ketakutan menghadapi menstruasi pertamanya. Adegan ini dikonkretkan penulis resensi sebagai sebuah kemamapatan informasi tentang reproduksi perempuan yang begitu tabu dibicarakan dalam lingkungan pesantren. Penulis resensi melihat bahwa hak prerogatif perempuan terhadap alat reproduksi dan seksualitasnya adalah hal dasar yang diperjuangkan lewat novel ini. Nissa yang baru beranjak remaja menjadi semakin gagap dengan keperempuanannya sendiri ketika menikah dengan suami pilihan orang tuanya dan melewati malam pertamanya dengan penuh kesakitan dan penindasan. Penulis resensi melihat bahwa penindasan yang dialami Nissa tidak semata-mata dilakukan oleh Samsudin, suaminya sendiri, melainkan juga “dilakukan” oleh teks hadis ‘*misogini*’ yang diajarkan kiai-kiai di pesantrennya. Bahkan dari kasus ini, penulis resensi berani mengatakan bahwa agama bisa saja menjadi alat legitimasi untuk sebuah pemerkosaan.

Penilaian yang diberikan penulis resensi atas karya ini dimulai dari sorotan terhadap bagaimana pengarang menulis. Penulis resensi menilai pengarang mengalami percepatan-percepatan dalam penulisan novel ini. Baginya pengarang terkesan gagap sehingga ada semacam benang merah yang terputus-putus. Bahkan penulis resensi mengklaim bahwa karena penulisannya yang menggampangkan cerita menjadikan novel ini selayaknya lakon-lakon dalam sinetron Indonesia. Hal ini ditunjukkan penulis resensi dengan mengangkat satu adegan ketika Anissa bertemu dengan Samsuddin di pesta perkawinan temannya. Penulis resensi mempertanyakan logika adegan ini karena dianggap tidak mungkin, mengingat Anissa berasal dari kelas menengah ke atas. Penulis resensi menuntut adanya

kejelasan penggambaran peristiwa tersebut. Penulis resensi menangkap adanya keganjilan dan menginginkan penjelasan atau detil yang lebih.

Selain mempertanyakan kepenulisan pengarang yang kurang menekankan aspek logis pada cerita yang dianggap realistis ini, penulis resensi juga mengangkat masalah keindahan bahasa pada bagian tertentu. Bagi penulis resensi, keterbukaan akan seksualitas tokoh juga penting untuk diketahui pembaca. Akan tetapi, penulis resensi menyayangkan cara pengarang menggambarannya. Bagi penulis resensi, pengarang belum mampu memberikan penggambaran secara sastra yang indah, sehingga yang muncul adalah adegan percintaan yang “dangkal”. Pemunculan kata atau pilihan kata pengarang dinilai kurang baik oleh penulis resensi. Penilaian penulis resensi ini menunjukkan bahwa penulis resensi mempunyai standar sastra tersendiri. Hal ini juga menunjukkan horizon harapan penulis resensi yang beranggapan bahwa adegan percintaan digambarkan dengan sangat indah secara sastra. Akan tetapi kemudian penulis resensi cukup terhibur karena ia menilai *ritme* dalam novel ini dijaga ketat oleh pengarang, sehingga penulis resensi dapat beranggapan bahwa adegan tadi hanyalah sebuah *intermezzo* dari tema besarnya.

Secara garis besar, resensi ini berfokus pada isu besar yang juga menjadi tema karya ini. Isu feminisme dan persoalan gender dalam novel ini yang diangkat penulis resensi dikaitkan dengan aspek di luar teks. Singgungan di awal resensi terhadap dua konferensi yang membahas masalah perempuan menjadi titik tolak penulis resensi dalam menganalisis feminisme. Dari arahan penulis resensi terlihat jelas bahwa penulis resensi menaruh perhatian yang cukup besar terhadap isu feminisme dan pergerakan pembelaan hak-hak perempuan. Penulis resensi berpendapat bahwa dalam menulis karya ini, pengarang berangkat dari ‘kesadaran’ untuk kritis terhadap pengkajian kitab-kitab maupun hadis yang berkaitan dengan masalah keperempuanan. Penulis resensi secara gamblang membandingkan pengarang dengan Fatimah Mernissi (feminis Arab) yang mempunyai latar belakang yang kurang lebih sama dengan pengarang.

Analisis terhadap latar belakang kehidupan pengarang cenderung menonjol dalam resensi ini. Penulis resensi mengaitkan langsung tokoh Anissa Nurhaiyyah dengan pengarangnya. Latar belakang kehidupan pengarang juga langsung

dikaitkan dengan latar belakang kehidupan Nissa kecil yang tinggal di lingkungan pesantren. Perilaku Nissa yang haus ilmu dan kritis dianggap penulis resensi sebagai manifestasi pribadi pengarang. Lewat tokoh Nissa, pengarang mempertanyakan dan menggugat keabsahan interpretasi atas hadis-hadis *misogini*. Tak hanya itu, menurut penulis resensi pengarang juga mencoba memperbaharui sebuah tafsir hadis dengan sebuah telaah dan pengkajian yang lebih komprehensif.

Kecenderungan yang kedua, yaitu pada aspek struktur. Dalam resensinya, penulis resensi cenderung mengangkat unsur-unsur intrinsik karya seperti seting dan alur. Bagi penulis resensi seting novel ini sangat imajinatif, terutama pada adegan tertentu. Penulis resensi juga memperhatikan alur cerita yang pada akhirnya mengukuhkan tipikal seorang feminis. Penulis resensi menjadikan klimaks—adegan terbunuhnya salah satu tokoh laki-laki—sebagai sebuah superioritas terhadap laki-laki. Begitu pula akhir cerita dalam novel ini. Dari akhir cerita ini penulis resensi menangkap adanya pengukuhan ‘keperkasaan’ Anissa sebagai perempuan mandiri yang “tidak butuh” laki-laki dalam perjalanan kehidupannya sebagai wanita modern.

Penulis resensi menerima karya ini dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan strukturalisme. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis isu feminisme. Isu ini kemudian dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat dewasa ini. Munculnya kaum feminis dan mencuatnya persoalan gender semakin membuat penulis resensi yakin akan pentingnya isu feminisme untuk diangkat, sekaligus menunjukkan relevansi dan aspek aktual dari novel ini. Pendekatan strukturalisme digunakan penulis resensi untuk menelaah novel ini dari segi unsur-unsur pembangun teks sastra. Dengan pendekatan ini penulis resensi melihat bagaimana seting dan alur yang ada dalam cerita. Secara umum, penulis resensi melihat baik sisi intrinsik teks, maupun sisi ekstrinsiknya.

Secara keseluruhan, resensi ini memenuhi beberapa ciri resensi. Adapun ciri-ciri resensi yang muncul dalam resensi ini yaitu adanya keterangan mengenai buku, adanya ringkasan ataupun ikhtisar cerita, dan adanya penilaian penulis resensi terhadap isi buku. Akan tetapi tidak semua ciri-ciri resensi muncul dalam resensi ini. Penulis resensi tidak memberikan penilaian atau sedikit gambaran

mengenai isi buku (pembagian bab/pengorganisasian buku). Penulis resensi juga tidak secara gamblang memberikan penjelasan tentang keutamaan dan kedudukan buku. Anjuran untuk membaca buku tersebut pun tidak diberikan oleh penulis resensi. Namun bila dicermati dari apa yang dipaparkan penulis resensi, tampaknya penulis resensi cenderung menilai buku ini sebagai sebuah buku yang pantas dipertimbangkan sebagai salah satu karya yang menyampaikan suara perempuan. Jadi, resensi ini tidak memenuhi semua ciri resensi secara umum, dan penilaian terhadap buku sepenuhnya diberikan kepada pembaca resensi.

Dari segi penerimaan, penulis resensi menerima novel ini sebagai suatu sarana penyampaian pesan yang transformatif. Penulis resensi melihat karya ini sebagai sebuah perjalanan hidup seorang wanita yang berlatar belakang religius, tradisional, dan tentu saja paternalistik. Tokoh wanita yang dianggap penulis resensi sebagai perwujudan pengarang dalam cerita ini akhirnya mengubah dirinya menjadi wanita yang kritis dan melawan lingkungan tempatnya tumbuh dengan berdiri di barisan para feminis. Penulis resensi tampak menyetujui pendapat pengarang bahwa wanita mempunyai hak prerogatif atas dirinya sendiri, termasuk seksualitas dan fungsi reproduksinya.

Penulis resensi berpandangan bahwa hal tersebut merupakan hak mutlak yang tidak boleh diambil siapa pun atas dasar apa pun, bahkan agama sekalipun. Hal ini terlihat dari sorotan penulis resensi terhadap kritik pengarang atas hadis-hadis yang dianggap mendiskriminasi perempuan. Bagi penulis resensi adalah hal yang wajar ketika perempuan mempertanyakan keabsahan sebuah interpretasi atas hadis-hadis tersebut. Berangkat dari hal ini, penulis resensi menerima karya ini sebagai bentuk perlawanan wanita dewasa ini terhadap penindasan hak perempuan dalam bentuk apa pun, sekalipun dilegalkan agama.

3.1.4. “Liku-liku Sebuah Tragedi Kemanusiaan”

Resensi atas novel karya Suparto Brata yang berjudul *Saksi Mata* pernah dimuat di harian *Kompas*, pada hari Minggu, 28 April 2002. Resensi berjudul “Liku-liku Sebuah Tragedi Kemanusiaan” ini dibuat oleh Imam Cahyono, seorang mahasiswa jurusan Sosiologi yang juga mantan pemimpin redaksi LPM Sketsa Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Seperti halnya format resensi yang

lain dalam Harian Kompas, resensi ini tidak secara khusus memberikan pemaparan mengenai gambaran fisik buku, namun hanya berupa data judul, penulis, penerbit, tebal, dan harga buku.

Struktur resensi ini dibagi menjadi tiga bagian besar. Bagian pertama, penulis resensi menuangkan pikirannya tentang isu besar yang juga menjadi tema dalam novel ini. Di sini penulis resensi mengangkat isu secara umum, lalu masuk pada latar belakang historis, barulah dihubungkan dengan tema dan latar novel ini. Bagian kedua merupakan gambaran jalan cerita. Bagian terakhir berisi berbagai penilaian yang dilakukan penulis resensi terhadap karya ini dari berbagai aspek dan sasaran penilaian.

Isu besar yang diangkat penulis resensi dalam resensinya ini adalah isu penjajahan yang ditentang keras oleh penulis resensi. Pada pembukaan resensinya ini penulis resensi mengemukakan berbagai penderitaan yang ada selama penjajahan itu berlangsung. Penjajahan yang dimaksud penulis resensi adalah penjajahan yang dilakukan pihak Jepang di Indonesia selama beberapa tahun sebelum kealahannya di Perang Dunia II. Berangkat dari penderitaan, luka, trauma, kesedihan, dan rasa sakit selama penjajahan berlangsung itulah penulis resensi membahas berbagai kekejaman yang dilakukan pihak militer Jepang. Penulis resensi memberikan gambaran suasana, latar belakang, dan kondisi kehidupan masyarakat saat itu yang begitu penuh penderitaan, mulai dari kelaparan hingga kekerasan seksual.

Penderitaan mewabah di mana-mana, semakin merajalela. Makanan sangat sulit didapat. Untuk berpakaian, karung goni pun terpaksa digunakan karena tidak ada yang lain....

Jutaan manusia mati akibat kelaparan dan kerja paksa, romusha. Sementara, para perempuan dipaksa menjadi budak pemuas nafsu para tentara Dai Nippon, sebagai *jugun ianfu*. (*Kompas*, Minggu 28 April 2001)

Dari isu penjajahan, penulis resensi bergerak masuk ke dalam tema karya. Di sini penulis resensi memberikan latar belakang dan gambaran kisah. Novel yang berlatar belakang penjajahan Jepang ini mengisahkan kesaksian seorang anak bernama Kuntara yang melihat pembunuhan *bulik*-nya. Penulis resensi berfokus pada penceritaan lika-liku hidup sang *bulik*, Raden Ajeng Rumsari atau

Bulik Rum yang diculik tentara Jepang kemudian dijadikan gundik oleh seorang pejabat Jepang yang jatuh cinta padanya. Suatu hari Kuntara melihat bulik yang sangat dihormatinya itu berbuat asusila dengan seorang laki-laki yang tak ia kenal. Dari sinilah petualangan Kuntara berlanjut.

Setelah memberi gambaran yang cukup luas tentang jalan cerita, penulis resensi beralih lagi pada penilaian terhadap novel ini. Penulis resensi melihat karya ini dengan pandangan yang umum. Menurutnya novel ini memberikan petualangan yang mendebarkan dan menegangkan. Penulis resensi juga memberikan perhatian pada alurnya. Baginya, alur cerita dalam novel ini sangat bagus dan tidak mudah ditebak. Beberapa adegan yang lucu dan konyol dilihatnya sebagai nilai tambah dari variasi suasana dalam novel ini, contohnya umpatan Bulik Rum ketika ia berpapasan dengan Kuntara yang sudah tak kuat menahan pipis. Selain itu penulis resensi memuji kepiawaian pengarang dalam penulisannya. Penulis resensi mengaku sangat mudah memahami jalan cerita dan larut dalam pembacaan yang mengasyikkan karena gaya deskripsi yang gamblang dari pengarang. Semua yang dipaparkan pengarang pada bagian ini menunjukkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki karya ini.

Ekpresi penulis resensi yang dapat ditangkap dalam resensinya ini yaitu penulis resensi secara jelas menyarankan orang untuk membaca buku ini. Dengan membaca buku ini penulis resensi menjanjikan pembaca akan menemukan petulangan seru yang mendebarkan, menegangkan, sekaligus mengharukan. Ia juga memandang buku ini sebagai suatu karya yang penting dan sayang untuk dilewatkan. Bahkan ia berani mengatakan bahwa orang akan rugi jika tidak membaca buku ini.

3.1.5. “Merobek Baju di Dada”

Di *Harian Kompas* pada hari Sabtu, 21 September 2002 dimuat sebuah resensi yang berjudul “Merobek Baju di Dada”. Resensi atas karya Abrar Yusra yang berjudul *Tanah Ombak* ini dibuat oleh Sjamsoeir Arfie, seorang jurnalis dan pengamat sosial budaya Minangkabau yang tinggal di Jakarta. Keterangan mengenai buku hanya berupa data judul, pengarang, penerbit, dan tebal halaman.

Seperti beberapa penulis resensi sebelumnya, Sjamsoeir Arfie membuka resensinya dengan pemaparan singkat mengenai isu. Di sini ia menyoroti masyarakat Minangkabau yang sangat kuat memegang adat. Di bagian tengah resensi, ia masuk pada gambaran jalan cerita. Isu yang sudah diangkat di awal resensi, dikaitannya dengan tema besar karya. pada bagian akhir resensi, ia memberikan analisis dan berbagai penilaian terhadap karya tersebut.

Penulis resensi membahas kebudayaan masyarakat Minangkabau yang sarat dengan pepatah terhadap berbagai hal menyangkut kehidupan. Ia mengangkat salah satu pepatah khas Minangkabau yang juga dijadikan judul bagi resensinya. Pepatah Minangkabau yang berbunyi “merobek baju di dada” ini dilihatnya tepat untuk mengidentifikasi masalah yang ada dalam novel ini. Menurutnya pengarang telah melakukan hal yang berani dengan membongkar sendiri keburukan-keburukan yang ada di lingkungannya, masyarakat Minangkabau. Hal ini terungkap dalam pepatah yang berbunyi “merobek baju di dada” yang merupakan julukan pada orang yang membuka aib diri sendiri atau keluarga sendiri.

Dari pandangan ini, berarti penulis resensi mau tidak mau, harus mengungkapkan atau menyinggung sedikit tentang latar belakang pengarang. Dari paparannya, pembaca dapat mengetahui bahwa pengarang novel ini adalah juga orang Minangkabau sendiri. Di sini penulis resensi memberikan sekelumit informasi mengenai tempat lahir pengarang. Ia menekankan informasi tersebut karena dari sanalah juga pernah lahir pengarang-pengarang besar seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Hamka, Motinggo Busye, dan AA Navis. Dari paparannya ini, ada kemungkinan bahwa penulis resensi menyejajarkan pengarang dengan pengarang-pengarang lain yang tadi disebutkan. Meski tidak ada pernyataan yang gamblang, apa yang dilakukan penulis resensi di sini sudah menunjukkan bahwa ia melakukan klasifikasi/pengelompokan kecil terhadap pengarang.

Setelah membericarakan isu, penulis resensi mengarahkan pembicaraannya masuk pada karya. Pada bagian ini ia berangkat dari penceritaan terhadap tokoh utama dan latar belakang kehidupan tokoh tersebut. Akan tetapi kemudian penulis resensi beralih fokus pada seorang tokoh lain yang dianggap mempunyai peran penting dan dalam cerita, tokoh ini mempunyai hubungan erat dengan tokoh

utama. Kedua tokoh inilah yang menjadi titik berat penulis resensi dalam memberi gambaran jalan cerita.

Selanjutnya penulis resensi mulai menganalisis karya tersebut secara umum. Ia berangkat dari sorotannya terhadap tokoh-tokoh dalam karya. Tokoh-tokoh ini secara simbolik dilihatnya sebagai representasi dari masyarakat Minangkabau dewasa ini. Latar belakang kehidupan mereka pun diambil penulis resensi sebagai gambaran kehidupan masyarakat modern Minangkabau. Berangkat dari pandangan adat, ia menemukan bahwa kenyataan tidak selamanya sesuai dengan moralitas yang selama ini sangat dijunjung tinggi masyarakat Minangkabau. Secara keseluruhan, ia menangkap bahwa novel ini bicara masalah-masalah moral yang kompleks.

Dilihat dari pokok pembicaraan resensinya, penulis resensi berfokus pada identifikasi gejala sosial dalam kaitannya dengan pepatah Minangkabau. Ia banyak mengambil adegan-adegan dalam novel ini yang menunjukkan ironi. Keadaan inilah yang kemudian diungkap secara jelas oleh pengarang. Bagi penulis resensi, pengarang sangat 'buka-bukaan' dalam merekam dinamika sosial masyarakat Minangkabau yang sebenarnya jauh dari nilai-nilai adat dan pepatah tentang kehidupan. Hal inilah yang dibicarakan dalam porsi besar dalam resensi ini.

Faktor penyebab terjerumusnya Yasmi jadi hostes sudah sangat klise jika itu terjadi di ibu kota, tapi dia sangat lain kalau terjadi di ranah Minang yang masyarakatnya terkenal agamis dan santun (*Kompas*, Sabtu, 21 September 2002).

Kecenderungan yang muncul dalam resensi ini yaitu penulis resensinya mengarah pada aspek di luar teks. Dengan isu berlatar belakang adat budaya sebagai fokus, menjadi jelas bahwa penulis resensi cenderung melihat kaitan karya ini dengan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, di awal resensi ia juga menyinggung latar belakang sosial dan kultural pengarang sebagai penunjang argumennya dalam memfokuskan pada isu. Setting dalam karya ini juga mendapat perhatian, baginya, setting tempat Minangkabau menambah miris dan merupakan ironi karena justru dinamika sosial masyarakat di sana sangat jauh dari citra kota

tersebut yang selama ini diketahui publik. Semua ini menunjukkan bahwa penulis resensi cenderung mengarah pada ekstrinsikalitas teks.

Fokus pada isu dan kecenderungannya pada aspek di luar teks memperlihatkan bahwa dalam usahanya menerima karya ini, penulis resensi menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini bisa jadi dipilih penulis resensi karena tema sosial dan kultural dilihatnya sangat menonjol dalam karya ini. Meskipun demikian, penulis resensi sempat menyinggung sedikit tentang perwatakan beberapa tokoh. Secara umum, baik pendekatan struktur yang menyoroti unsur-unsur intrinsik karya maupun pendekatan sosiologis yang mengangkat unsur-unsur ekstrinsik digunakan penulis resensi dalam menerima karya ini. Namun bila dicermati, pendekatan sosiologislah yang dominan dan digunakan penulis resensi untuk melihat karya ini secara menyeluruh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari sasaran penilaian keunggulan buku, resensi ini sama sekali tidak memuat sasaran-sasaran tersebut. Penulis resensi tidak memberikan penilaian terhadap empat pokok penilaian yaitu organisasi, isi, bahasa, dan teknik. Dalam resensinya ini, penulis resensi ini menjadikan isu sebagai titik berat pembahasan. Satu-satunya penilaian yang diberikan penulis resensi adalah penilaian terhadap keberanian pengarang untuk menguak lebar aib yang ada di tanah kelahirannya sendiri. Hal inilah yang dinilai penulis resensi sebagai keunggulan buku.

Abrar Yusra lewat novelnya Tanah Ombak patut diacungi jempol atas keberaniannya menguak lebar pintu rumah gadang orang Minang atau membuka keadaan apa adanya yang terjadi di tengah masyarakat Minang yang hidup di alam Minangkabau. Ia berani memporak-porandakan kata bijak yang dikutipkan di atas *Kompas*, Sabtu, 21 September 2002).

Selain minus penilaian yang terstruktur terhadap karya, resensi ini juga tidak memuat petunjuk dari penulis resensi apakah karya ini layak dibaca atau tidak. Penulis resensi sama sekali tidak menyinggung hal tersebut. Bahkan ia tidak sedikitpun mensugesti orang untuk membaca. Ia benar-benar terfokus pada pepatah Minangkabau yang dijadikan isu utama pembahasannya. Penulis resensi hanya ingin menyampaikan seperti apa karya ini dan apa yang menonjol dari karya ini.

3.1.6. “Mistisme Linguistik Nukila Amal”

Bambang Sugiharto, seorang pengajar di Fakultas Filsafat Unpar dan Pascasarjana Senirupa ITB pernah menulis sebuah resensi berjudul “Mistisme Linguistik Nukila Amal”. Resensi atas karya Nukila Amal yang berjudul *Cala Ibi* ini dimuat di harian *Kompas* pada hari Sabtu tanggal 24 Mei 2003. Dalam resensinya ini, Bambang tidak memberi pemaparan khusus mengenai gambaran fisik buku. Data fisik buku hanya informasi singkat yang memuat judul, penulis, penerbit, cetakan, dan tebal buku

Jika dilihat dari kerangka resensi ini, maka akan terlihat beberapa bagian besar. Bagian pertama merupakan bagian di mana penulis resensi memaparkan latar belakang, atau berbagai hal menyangkut buku yang perlu diketahui pembaca. Di bagian ini, termasuk di dalamnya sedikit gambaran jalan cerita dalam novel ini. Pada bagian kedua, penulis resensi memberi analisis terhadap novel ini. Analisis yang diberikan penulis resensi sangat kental dengan teori filsafat. Pada bagian terakhir penulis resensi memberikan penilaian-penilaiannya menyangkut beberapa hal dalam karya ini. Ketiga bagian tersebut merupakan struktur resensi ini secara umum.

Di awal pembicaraannya ini, penulis resensi sempat menyinggung sedikit tentang latar belakang pengarangnya, Nukila Amal. Bagi penulis resensi, Nukila Amal adalah seorang pengarang yang muncul tiba-tiba dan langsung menggetarkan sastra Indonesia. Anggapan ini tercermin dari apa yang dilihat penulis resensi, bahwa karya pengarang adalah karya yang penuh koreografi kata yang indah, ditunjukkan dengan kutipan yang ditaruh di awal resensi.

Setelah menyinggung sedikit latar belakang pengarang, penulis resensi kemudian mulai masuk pada latar belakang karyanya. Menurut penulis resensi novel ini mempersoalkan hakikat nama, peristiwa, kenyataan, ilusi, mimpi, serta kodrat bahasa itu sendiri. Tema ini tercermin dari gambaran jalan cerita yang dipaparkan penulis resensi. Tokoh sentralnya, Maya mencari hakikat dirinya dengan menempuh perjalanan melintasi berbagai peristiwa bersama seekor naga tunggangannya, Cala Ibi. Dalam paparan ini, penulis resensi memberikan banyak kutipan yang dianggapnya mengandung banyak *kesadaran-kesadaran baru yang ditemukan*. Salah satunya adalah kutipan perkataan sang naga tentang hakikat

kenyataan bahwa “realisme menyesaki yang nyata”. Dari caranya mengungkapkan jalan cerita karya, dapat dilihat bahwa penulis resensi banyak mengambil adegan-adegan tertentu yang dianggap sangat menarik dan sangat sarat makna.

Ada beberapa hal yang dianalisis oleh penulis resensi. Pertama, ia memberi perhatian khusus pada alur cerita. Penulis resensi mengakui bahwa tiap bagian novel ini pada awalnya nampak seperti satu bangun cerita yang utuh tersendiri. Akan tetapi kemudian ia menemukan benang merah dari setiap bagian yang dikiranya terpisah itu. Benang merah ini adalah perjalanan yang oleh penulis resensi diidentifikasi sebagai semacam perjalanan Odissey mencari hakikat diri. Hal ini terlihat dari figur Maya sebagai pelaku utama perjalanan itu. Perjalanan Maya dalam mencari dirinya inilah yang dianggap penulis resensi menjadi alur menonjol dari novel ini.

Hal kedua yang dianalisis penulis resensi yaitu sang tokoh pelaku perjalanan itu sendiri. Dalam analisisnya mengenai tokoh, penulis resensi lebih suka menghilangkan nama tokoh dan menggantinya dengan istilah ‘subjek yang mencari diri’ yang cenderung pada anonimitas. Ia lebih suka menyoroti tokoh Maya sebagai subjek tersebut, artinya yang dipentingkan di sini adalah apa yang dilakukan tokoh terhadap dirinya sendiri, bukan apa yang ia alami, atau bagaimana perasaan tokoh secara psikologis. Menurut penulis resensi, keberadaan sang subjek ini *hilang menghablur menjadi segala, dalam segala yang “menjadi”* dan kemudian disimpulkan menjadi *diri yang nisbi*. Semua ini ‘dilakukan’ sang subjek lewat ketaksadaran akan citra-citra impian dan kata-kata. Konsep ketaksadaran ini mengaingtakan penulis resensi dengan ketaksadaran linguistik Lacanian, ketaksadaran kolektif Jungian, dan ketaksadaran kosmik Hilman yang mengaitkan sang subjek dengan realitas yang jauh lebih besar dari sang subjek itu sendiri. Setelah puas menganalisis ketaksadaran subjek, pada akhirnya penulis resensi mengembalikan identitas subjek. Akan tetapi, penulis resensi melihat identitas tersebut dalam ruang lingkup yang lebih besar, yaitu perempuan. Bisa saja perempuan yang dimaksud penulis resensi adalah si pengarang sendiri. Singkatnya, penulis resensi seolah ingin mengatakan bahwa pengarang sendiri

yang :melakukan” perjalanan atau pengarang sendirilah yang merupakan apa yang dikatakan penulis resensi sebagai “subjek yang mencari jati diri”.

Nampaknya kaum perempuan lebih jeli menangkap kedirian yang kosmik dan multidimensi itu, seperti kerap tampak pada para pemikir perempuan macam Kristeva, Irigaray, Cixous, ataupun Sontag: mereka yang berpikir melalui tubuh, rasa, dan imajinasi itu (*Kompas*, Sabtu, 24 Mei 2003).

Setelah menganalisis, penulis resensi kemudian memberikan penilaian. Di sini sasaran penilaiannya adalah pada gaya penulisan pengarang yang khas. Penulis resensi melihat ada ketidakpedulian pada pengarang yang terlihat dalam gaya penulisan. Uraian kata-kata dari pengarang sangatlah lancar, mengalir, dan hanya “menarik” kata-kata. Sekilas terlihat sederhana namun penulis resensi melihat penceritaan pengarang yang seperti ini justru memberikan efek yang memabukkan dan menghanyutkan. Hal ini ditunjukkan penulis resensi lewat sedikit kutipan.

Tengok misalnya: Pernahkah kau rasa, wahai Maia, jika kau sebenarnya ...adalah kuda-kuda komidi putar, plester menjengkelkan yang tak mau lepas dari jari, ...anak ayam yang mengira dirinya anak bebek, kopi tubruk sisa semalam, donat rasa obat ... dst (hlm 31), (*Kompas*, Sabtu, 24 Mei 2003).

Selain “menarik” kata-kata, pengarang juga dikatakan hanya ‘melukiskan’ kata-kata. Dalam hal ini, bagi penulis resensi, pengarang tidak menggunakan kata-kata untuk melukiskan sesuatu tetapi justru “melukiskan” kata-kata itu sendiri. Pengarang dilihatnya seperti orang yang hanya bergumam-gumam sendiri dengan dingin dan tanpa pretensi apa-apa. Terkadang pengarang juga meyulipkan humor. Namun karena pengungkapannya yang dingin, penulis resensi melihat humor ini merupakan humor yang gila. Salah satu contoh humor yang dilihat penulis resensi adalah ketika pengarang mengungkapkan tentang sang naga.

Lihatlah saat ia merinci data-data dragonologis tentang naga: pada dasarnya naga adalah pabrik kimia berjalan, arus darah mereka berisikan limbah beracun. Kebanyakan sisik naga adalah sama, yaitu sebesar kartu kredit, dengan sudut melengkung...(*Kompas*, Sabtu, 24 Mei 2003).

Penulis resensi menangkap ada “kemiripan” gaya penulisan pengarang dengan beberapa perempuan pengarang lain. Menurut penulis resensi, kemiripan ini muncul karena memang pengarang menggunakan perempuan-perempuan pengarang lain sebagai titik tolaknya. Dalam hal penggunaan bahasa yang cenderung plastis, penulis resensi melihat gaya pengarang mirip dengan Ayu Utami. Jika dilihat dari tema yang kosmis dan mistis, pengarang cenderung mirip dengan Dewi Lestari. Akan tetapi alur yang kabur dan kalimat-kalimat yang berderai-derai, dilihat penulis resensi membuat gaya pengarang menjadi khas. Kombinasi “menarik” dan “melukiskan” kata-kata, serta mengaburkan alur dan merumitkannya menjadi daya tarik tersendiri dari pengarang yang dinilai penulis resensi sebagai sesuatu yang khas. Dari pemaparan ini, terlihat bahwa apa yang menjadi fokus resensi ini adalah gaya bahasa pengarang.

Dalam resensinya ini, penulis resensi cenderung mengangkat struktur intrinsik karya. Ia cenderung mengamati tema dan menganalisisnya lewat kacamata filsafat, kemudian ia juga memberi perhatian lebih terhadap gaya bahasa pengarang yang dilihatnya begitu unik dan menghanyutkan. Alur cerita sedikit disinggung dengan memberikan penilaian bahwa alur yang dibangun dalam novel ini sangatlah penuh perumitan. Perumitan ini kemudian ditambah dengan kalimat-kalimat yang terkadang tampak berlebih-lebihan, semakin membuat alur tersebut menjadi tidak jelas dan kabur. Unsur-unsur intrinsik inilah yang dilihat penulis resensi sebagai unsur-unsur yang menonjol.

Penulis resensi menggunakan pendekatan struktural dalam usahanya menerima karya. Pendekatan ini ia gunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik karya meliputi tema, alur, dan gaya bahasa pengarang. Penulis resensi sebenarnya juga membahas mengenai tokoh utama dalam karya ini. Akan tetapi pembahasan mengenai tokoh tersebut tidak memberikan pemaparan yang jelas mengenai perwatakannya. Di pembahasan ini penulis resensi justru memberikan pembahasan tokoh dari segi filosofis. Tidak ada penjelasan mengenai sifat-sifat, latar belakang, apalagi kondisi psikologis tokoh. Dalam hal ini, selain menggunakan pendekatan struktur, ternyata penulis resensi juga menggunakan pendekatan filosofis.

Sepertinya subjek yang mencari diri itu akhirnya menemukan diri terlebur dalam denyut semesta, di mana kata dan rasa, maya dan nyata, peristiwa dan cerita, sebenarnya berkodrat sama. Subjek, lewat ketaksadaran citra-citra impian maupun belantara perkataan menemukan dirinya hilang menghablur dalam segala, menjadi segala, dalam segala yang “menjadi”. Diri menjadi nisbi. (*Kompas*, Sabtu, 24 Mei 2003).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa horizon harapan penulis resensi sangat dipengaruhi hal-hal yang filosofis. Penggunaan “subjek” yang mengacu pada tokoh mencerminkan pandangan filosofisnya. Dalam hal ini, penulis resensi sepertinya ingin memunculkan sisi universal tokoh dengan menggantinya dengan “subjek” yang terkesan lebih universal dan netral.

3.1.7. “Kusut dan Problematik Merantau”

Umar Junus, seorang ahli sastra Indonesia yang kini menetap di Malaysia pernah menulis resensi atas novel *Kusut* karangan Ismet Fanany. Resensi yang berjudul “Kusut dan Problematik Merantau” ini dimuat di harian *Kompas* pada hari Sabtu, 20 Desember 2003. Keterangan tentang buku secara fisik tidak dijelaskan dalam bentuk uraian, hanya berupa judul, pengarang, penerbit, dan tebal buku.

Secara struktural, resensi ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama yaitu berupa latar belakang buku. Bagian selanjutnya merupakan paparan berisi analisis dan penilaian dari penulis resensi. Dari dua bagian ini, masing-masing bagian terbagi lagi menjadi bagian-bagian kecil yang akan dibahas satu persatu.

Dalam memberi uraian mengenai latar balakang buku, penulis resensi mengangkat satu isu yang khas, yaitu merantau. Bagi masyarakat Minangkabau, merantau merupakan suatu adat yang biasa dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup. Cukup banyak sastrawan Minangkabau yang mengangkat kebiasaan merantau sebagai tema karya-karya mereka. Penulis resensi mengambil *Karena Mertua* karya Nur St Iskandar sebagai contoh. Cerita masyarakat tentang perantau yang pulang dalam keadaan kaya membuat orang-orang ingin melakukan hal yang sama untuk mengubah nasib dan mendapat kedudukan. Kebiasaan merantau dan

segala permasalahan yang meliputinya menjadi pembuka resensi yang terbilang cukup panjang ini.

Merantau tak selamanya dapat mengubah nasib seseorang. Dalam *Karena Mertua*, penulis resensi menangkap pesan bahwa ternyata merantau tak selalu berhasil. Bahkan ia melihat adanya akibat yang lebih buruk, yaitu di mana si perantau menghilang begitu saja. Penulis resensi memberikan contoh kasus dalam sebuah cerita berjudul “Perasaian”. Dengan sorotannya terhadap berbagai masalah ini, penulis resensi menunjukkan kegagalan-kegagalan dalam merantau.

Dalam cerita itu ada pantun yang isinya adalah “Pado bangsek dibawo pulang, eloklah rantau dipajauah, ka tanah Jambi diadokkan” (Daripada miskin dibawa pulang, baiklah rantau diperjauh, ke tanah Jambi dihadapkan) (*Kompas*, Sabtu 20 Desember 2003).

Berangkat dari masalah kegagalan merantau penulis resensi mulai masuk pada karya. Ia langsung menyorot salah satu tokoh dalam karya ini yaitu Desna, yang mengingatkan penulis resensi pada sebuah pantun, “...di samping itu ada pula pantun yang isinya “Awan bararak ditangisi, badan nan jauh di rantau urang” (Awan berarak ditangisi, badan yang jauh di rantau orang”)....” (*Kompas*, Sabtu, 20 Desember 2003)

Desna adalah salah satu dari beberapa tokoh yang bernasib sama. Mereka memilih untuk tidak kembali ke kampung halaman mengingat belum menjadi seperti yang diharapkan sebagai seorang perantau. Desna menikah dengan orang Amerika dan tergiur dengan kehidupan ala Amerika yang dilihatnya begitu mewah. Namun tidak demikian kenyataan yang ia dapatkan. Ia justru sedih menjalani kehidupannya bersama Ben, suami Amerikanya yang hanya menjadikan Desna sebagai objek seks dan keperluan tesis. Kisah hidup Desna inilah yang menjadi fokus penggambaran jalan cerita oleh penulis resensi.

Dalam analisisnya, penulis resensi melihat beberapa hal. Pertama masalah penokohan. Titik tolak analisis penulis resensi berangkat dari pasifnya watak tokoh-tokoh perantau. Desna, dilihat penulis resensi sebagai seorang wanita yang lemah dan pasrah menerima keadaannya yang “terisolasi” di Amerika. Tinggal bersama Ben ternyata tidak membuatnya bahagia. Kendala utamanya adalah masalah bahasa: Desna tidak bisa bahasa Inggris. Penulis resensi melihat bahwa

tidak ada usaha dari para tokoh seperti Desna, termasuk Desna sendiri untuk belajar bahasa Inggris agar dapat masuk ke dalam dunia pasangannya. Mereka justru hanya mengeluh dan menyalahkan diri sendiri. Penulis resensi mempertanyakan sikap para tokoh perantau yang terlalu lembek dan pasif.

Kedua, penulis resensi menganalisis fenomena sosial budaya yang mungkin terjadi seandainya alur cerita seperti yang dimaksud penulis resensi. Di sini ia mengangkat istilah “Indo”. Istilah ini merupakan istilah yang diberikan pada anak-anak nyai Belanda. Secara tidak langsung, penulis resensi menyamakan para tokoh Indonesia dalam novel ini dengan nyai-nyai Belanda tersebut. Perbedaannya, para tokoh itu dinikahi dan dibawa ke Amerika, tempat ‘tuan’-nya tinggal. Penulis resensi menyatakan hal ini sebagai tragedi di mana mereka, para “nyai” Amerika itu hanya dijadikan “barang” keperluan sang tuan.

Dalam resensi ini penulis resensi memfokuskan pada tema. Dari judul resensi ini pun akan terlihat masalah apa yang difokuskan penulis resensi dari karya yang diresensinya. Permasalahan merantau dilihat penulis resensi sebagai permasalahan yang terkadang cukup pelik. Pembahasan penulis resensi terhadap beberapa karya lain yang menyangkut tema yang kurang lebih sama, menunjukkan bahwa merantau tidaklah mudah seperti yang diharapkan : pergi merantau, bekerja, pulang dalam keadaan kaya.

Pembahasan mengenai tema dan watak tokoh-tokoh perantau dalam novel ini mengindikasikan adanya kecenderungan resensi pada intrinsikalitas karya. Penulis resensi melontarkan kritik pada perwatakan tokoh-tokoh perantau yang dinilainya terlalu lembek dan bersikap pasif. Hal ini dilihat penulis resensi sebagai kekurangan dalam novel ini. Jika saja ada perlawanan ataupun sedikit usaha dari para tokoh untuk memperbaiki diri, pastilah novel ini mampu menarik simpati pembaca. Hal ini memperlihatkan kecenderungan pada struktur intrinsik karya. Dengan adanya kecenderungan demikian, berarti dapat dikatakan bahwa penulis resensi menggunakan pendekatan struktural dalam usahanya menerima karya.

3.1.8. “Kisah Orang Melayu di Jerman”

Pada hari Sabtu, 21 Februari 2004, *Harian Kompas* memuat sebuah resensi atas novel *Filmbuehne Am Steinplatz*. Resensi atas karya N Marewo ini dibuat oleh Binhad Nurrohmat, seorang penyair yang juga Koordinator Serikat Pembaca Dunia. Dalam resensi yang diberi judul “Kisah Orang Melayu di Jerman” ini, penulis resensinya tidak memaparkan data-data fisik buku, tetapi hanya memberi keterangan berupa judul, penulis, penerbit, dan tebal buku.

Dilihat dari strukturnya, resensi ini dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama, penulis resensi mengungkapkan latar belakang buku. Di bagian ini, penulis resensi memberi arahan atau orientasi yang dilanjutkan dengan gambaran jalan cerita. Bagian kedua, penulis resensi menganalisis novel ini secara umum dan memberi penilaian terhadapnya. Kedua bagian ini, (latar belakang buku dan penilaian) merupakan kerangka umum resensi ini.

Penulis resensi mengawali resensinya dengan memberi arahan atau orientasi. Ia langsung membuka dengan klaim bahwa novel ini adalah satu-satunya novel berbahasa Indonesia berlatar Jerman yang ditulis oleh novelis Indonesia. Tampaknya hal ini memberi kesan tersendiri bagi penulis resensi. Judul novel yang berbahasa Jerman juga mencuri perhatiannya. Ia mengira-ngira maksud pengarang memberi judul dalam bahasa Jerman. Menurut penulis resensi, alasan pengarang melakukan itu adalah mungkin saja untuk menimbulkan suasana kosmopolitan sesuai gambaran kehidupan dalam novel ini dan harapan pengarang sendiri. Arahan yang singkat ini langsung memberi tahu pembaca akan adanya novel yang terbilang baru dalam hal latar tempatnya.

Selanjutnya dalam resensi ini diberikan gambaran mengenai jalannya cerita. Dalam penceritaannya, penulis resensi mengawali dengan pemaparan arti judul novel tersebut. *Filmbuehne* ternyata merupakan nama sebuah bioskop kecil dengan sebuah restoran dan kafe yang lokasinya tak jauh dari sebuah taman kecil bernama *Am Steinplatz*. Dari sini ia kemudian melihat latar belakang kehidupan yang bekerja dan sering datang ke tempat ini. Banyak kaum pendatang bekerja di sini dengan upah kecil. Kehidupan di sinilah yang menjadi latar belakang kisah tentang Riski, seorang mahasiswa dari Yogyakarta. Jerman merupakan pelariannya karena ia kecewa terhadap kehidupan hukum yang sewenang-wenang

yang membuatnya sempat dipenjara. Penulis resensi kemudian berfokus pada penceritaan kehidupan Riski di Jerman. Hal yang disoroti dalam gambaran cerita ini adalah lika-liku kehidupan Riski sebagai pendatang yang ternyata tidak mudah dan tidak seindah yang dibayangkan.

Kejahatan dan keberingasan terjadi sewaktu-waktu di jalanan. Filmbuehne menekan eksistensinya sebagai manusia bebas dan statusnya sebagai pendatang dari negeri bekas jajahan dan berkulit cokelat menjadi bahan olokan. (*Kompas*, Sabtu 21 Februari 2004).

Penilaian yang diberikan penulis resensi menggunakan tema atau apa yang diangkat pengarang lewat karyanya ini sebagai sasaran resensi. Novel ini dilihat sebagai sebuah gambaran tentang manusia yang jatuh bangun untuk bertahan hidup di negeri asing. Negeri yang begitu tidak bersahabat membuat para pendatang di dalamnya kehilangan eksistensi, dipaksa menyerah, dan akhirnya putus asa. Jika sudah begini, yang ada hanya kenangan akan kampung halaman yang juga pernah “memaksa” mereka untuk pergi. Riski sebagai pendatang mengalami hal yang tidak jauh lebih buruk dari apa yang ia alami di kampung halamannya.

Di Jerman, Riski bertemu perempuan Jerman bernama Dagmar yang bekerja sebagai pramugari. Riski mengawini Dagmar dan mereka tinggal di sebuah apartemen. Riski bekerja di restoran Filmbuehne, lalu pindah ke restoran Cina, restoran Italia, kemudian akhirnya menganggur karena kondisi kerja yang selalu menekan dirinya dan penuh ancaman (*Kompas*, Sabtu 21 Februari 2004).

Dilihat dari fokusnya, resensi ini berfokus pada kehidupan Riski di negeri asing tempat pelariannya, Jerman. Penulis resensi memperlihatkan bagaimana Riski “jatuh bangun” menghadapi kehidupan yang keras bagi pendatang di sana. Mulai dari kejahatan di jalan, hingga kesewenang-wenangan hukum dan birokrasi negara dialaminya di sana. Padahal kesewenang-wenangan inilah yang justru ia membuatnya pergi dari kampung halaman. Ia ditangkap karena berjalan-jalan di kota tanpa paspor. Dari keadaan ini, penulis resensi menangkap pesan bahwa persoalan bertahan hidup, di mana pun adalah persoalan yang sama dalam kehidupan. Inilah pesan moral yang difokuskan penulis resensi.

Dalam menulis resensinya ini, penulis resensi cenderung mengangkat unsur-unsur intrinsik karya ini. Ia menyoroti tema yang diangkat, latar belakang tempat dan waktu, alur cerita, gaya penulisan, serta secara tidak langsung menyoroti perwatakan tokoh utamanya, Riski. Penulis resensi melihat bahwa pengarang mampu mengangkat tema besar, namun digarap dengan cara sederhana dan realis. Tak hanya itu, dengan tema demikian, penulis resensi melihat bahwa pengarang juga mengajukan persoalan kehidupan kosmopolitan yang dilihat dari aspek sosial, politik, ekonomi, dan tentu saja etnis. Dari semua ini terlihat adanya kecenderungan resensi pada struktur karya.

Kecenderungan tersebut merupakan suatu indikasi bahwa penulis resensi menggunakan pendekatan struktural dalam usahanya menerima karya ini. Jika dilihat dari alur cerita, sebenarnya ada kesempatan bagi penulis resensi untuk menggunakan pendekatan yang lain, seperti pendekatan sosiologi sastra atau pendekatan psikologi sastra. Latar belakang kehidupan di Jerman yang menurutnya penuh tindak kejahatan terhadap pendatang dapat digali lebih jauh dengan pendekatan sosiologi sastra. Begitu pula masalah “rasisme” yang dialami para pendatang di mana Riski termasuk di dalam golongan itu, atau bisa juga penulis resensi menyoroti masalah kesewenang-wenangan yang dialami Riski.. Akan tetapi penulis resensi justru menggunakan pendekatan struktural yang menggali karya tersebut dari unsur-unsur intrinsiknya.

Dalam memberikan penilaian terhadap karya ini, penulis resensi menyinggung beberapa pokok. Pokok pertama yaitu masalah tema. Ia menilai tema yang diangkat pengarang adalah tema yang besar. Di awal resensinya bahkan penulis sempat memberikan pujian dengan mengatakan bahwa pengarang karya ini cukup berani karena dianggap “melawan” tren novel mutakhir Indonesia. Menurut penulis resensi, tren novel Indonesia mutakhir bermuatan warna lokal Nusantara. Pokok kedua, penulis resensi memberi perhatian pada alur cerita. Ia menilai alur yang dibangun dalam novel ini sangat sederhana, polos, dan cenderung konvensional.

3.2. Resensi di majalah *Tempo*

Majalah *Tempo* memuat resensi-resensi buku dalam sebuah rubrik khusus. Rubrik yang diberi judul “Buku” ini memuat satu hingga dua resensi buku dalam setiap edisi majalah *Tempo*. Sama seperti dalam harian *Kompas*, resensi di sini juga tidak melulu memuat resensi karya sastra. Kebanyakan resensi buku yang dimuat di majalah *Tempo* adalah buku-buku politik, kebudayaan, dan memoar.

Meski jumlah resensi buku yang dimuat di sini tidak sebanyak di harian *Kompas*, ada kelebihan yang dimiliki rubrik ini. Selain memuat resensi karya, rubrik “Buku” terkadang menampilkan wawancara eksklusif wartawan majalah *Tempo* dengan pengarang dari karya yang dirensi pembaca. Sebagai contoh, pembaca tidak hanya disugahi resensi atas novel *Supernova*, tetapi juga wawancara dengan Dewi Lestari, pengarang *Supernova*. Hal ini memberi informasi yang lebih pada pembaca dan merupakan penyeimbang dari jumlah resensi yang sedikit.

3.2.1. “Novel Budaya Ketiga?”

Resensi atas karya Dewi Lestari yang berjudul *Supernova, Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh* dimuat di majalah *Tempo* tanggal 8 April 2001. Resensi ini dibuat oleh Nirwan Ahmad Arsuka, seorang sarjana nuklir UGM. Dalam resensi yang cukup panjang ini, data-data mengenai buku diberikan berupa informasi judul, penulis, dan penerbitnya. Tidak ada pemaparan secara khusus yang diberikan penulis resensi mengenai data buku.

Resensi bernada kritik yang cukup keras ini dibagi menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama penulis resensi memberikan pemaparan mengenai isu yang diangkat penulis resensi dalam melihat karya ini. Isu yang diangkat penulis resensi sangat erat kaitannya dengan latar belakang penulis resensi sendiri. Pada bagian kedua, penulis resensi melakukan analisis terhadap berbagai hal yang dilakukan pengarang dalam karyanya. Mulai dari gaya bahasa dan penceritaan pengarang, analisis atas teori-teori fisika yang ada dalam karya, hingga kritik atas teori-teori tersebut. Pada bagian terakhir, penulis resensi memberikan penilaian terhadap karya dan pengarangnya.

Penulis resensi membuka resensinya dengan mengangkat sebuah ceramah Charles Percy Snow yang berjudul “*The Two Cultures*”. Lewat singgungan akan ceramah ini, penulis resensi mengangkat isu adanya pertentangan antara dunia saintifik dengan dunia susastra. Dari ceramah itu pula, penulis resensi mengambil istilah budaya ketiga yang diharapkan akan menyatukan budaya literer dengan budaya ilmiah dan menyudahi pertentangan antara keduanya.

Isu pertentangan budaya literer dan ilmiah ini kemudian dikaitkan dengan kemunculan *Supernova*. Penulis resensi sempat menaruh harapan besar pada novel ini yang disangkanya merupakan novel budaya ketiga di Indonesia. Harapan penulis resensi tidak sepenuhnya salah namun juga tidak sepenuhnya benar. Dalam pembacaannya, penulis resensi mengaku agak tersendat-sendat. *Supernova* ternyata tidak sama seperti apa yang penulis resensi harapkan dari sebuah “novel budaya ketiga”.

Setelah mengangkat isu sains, penulis resensi kemudian menganalisis novel ini, terutama bagian-bagian yang terdapat teori-teori ilmiah. Analisis penulis resensi berangkat dari diksi dan gaya bahasa pengarang. Dalam hal ini penulis resensi memberikan pujian pada gaya bahasa pengarang yang dianggapnya begitu lincah, hangat, dan spontan. Pengarang dianggap piawai dalam menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa esoterik dunia sains.

Akan tetapi kemudian pujian ini seolah ditarik kembali oleh penulis resensi karena ia juga melihat bahwa gaya bahasa pengarang masih berkulat di tempat yang sama—menarik, namun tidak dinamis. Dari sini penulis resensi menginginkan sesuatu yang lebih dari gaya bahasa pengarang. Penulis resensi menginginkan adanya penyimpangan atau bahkan “kekerasan” yang terkendali atas bahasa yang bagi penulis resensi, hal itu dapat memberi efek kesadaran dramatis atas bahasa dan dunia. Menurutnya, metafor yang digunakan pengarang sebagian mengejutkan namun sebagian lagi kurang mengena. Ketidakmampuan pengarang untuk “menyimpangkan” bahasa ini ditelusuri penulis resensi dan menurutnya disebabkan oleh kemampuan bahasa pengarang betumpu pada bakat dan intuisi, bukan pada keterampilan terasah lewat pergulatan dan perenungan.

Penulis resensi memberikan analisis panjang terhadap teori-teori fisika yang ada dalam novel ini. Teori-teori ilmiah ini dipandang penulis resensi sebagai nilai

tambah pada novel ini karena tanpanya, novel ini hanya akan menjadi sekadar kisah lika-liku cinta. Akan tetapi justru penulis resensi melihat bahwa hubungan teori-teori ilmiah tersebut dengan pengarang tak lebih merupakan pergulatan seorang amatir yang takjub.

Analisis yang dilakukan penulis resensi didasari pada sikap kritis terhadap beberapa pernyataan pengarang terkait masalah keilmuan. Di sini penulis resensi mengkritik klaim pengarang yang mengatakan bahwa sebenarnya sains itu subjektif. Tak hanya itu, penulis resensi menjabarkan bukti-bukti objektivitas sains dengan memberikan pemaparan mengenai proses perumusan mekanika kuantum baru secara historis. Rupanya penulis resensi tak hanya bersikap kritis, tapi ia juga memberikan koreksi atas teori ilmiah yang digunakan pengarang dan penafsiran pengarang atas teori-teori tersebut.

Setelah selesai mengoreksi penggunaan teori-teori ilmiah, penulis resensi kemudian mengemukakan pandangan-pandangannya terhadap novel ini. Ia menilai bahwa bagi mereka yang memang bersikap serius dan mengikuti perkembangan faktual sains, teori-teori mutakhir sains pada novel ini akan terasa mengganggu. Penulis resensi mengaku bahwa dalam pembacaannya ia mencoba bersikap reseptif dan lebih terbuka dengan menyingkirkan pengetahuannya tentang sains. Pada akhirnya penulis resensi berupaya menangkap pesan yang disampaikan pengarang secara keseluruhan, bukan apa yang tertulis. Oleh penulis resensi teori-teori ilmiah tadi dicukupkan hanya sebagai poin penghibur sepanjang cerita.

Dari uraian struktur resensinya terlihat jelas bahwa penulis resensi berfokus pada teori-teori ilmiah yang menjadi isu utama. Penulis resensi menganalisis dan mengkritisi penggunaan teori-teori ilmiah dalam novel ini. Penekanan analisisnya terutama pada aspek sejarah, konvensi, dan perkembangan sains. Penulis resensi tampak mengetahui betul seluk beluk sejarah sains, dari sejarah perkembangan teori kuantum, mazhab, hingga pergulatan para ilmuwan dalam perumusan berbagai teori.

Meski penulis resensi banyak mengkritik pemahaman pengarang terhadap teori ilmiah dalam karyanya, penulis resensi juga cenderung melihat teks ini secara strukturnya. Gaya bahasa pengarang dibahas penulis resensi pada bagian awal resensinya. Pada bagian tengah dan akhir resensi, penulis resensi

melihat bagaimana alur cerita yang dibangun pengarang. Penulis resensi membahas alur karena ia melihat pengarang mengaitkan alur cerita ini dengan Teori *Chaos*. Ada ketidaklogisan dalam alur cerita ini dan penulis resensi menganggap bahwa pengarang menjadikan *chaos* sebagai alasan dari ketidaklogisan tersebut. Dari kecenderungan itu terlihat bahwa penulis resensi menggunakan pendekatan strukturalisme untuk menghampiri teks.

Dilihat dari struktur resensi, tidak semua pokok-pokok resensi ada dalam resensi ini. Agar dapat dikatakan sebagai sebuah resensi yang baik, sebuah resensi seharusnya memberikan informasi yang lebih banyak lagi. Ada beberapa bagian yang hilang yang justru penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas untuk pembaca resensi. Bagian itu menyangkut ringkasan, atau ikhtisar, atau setidaknya gambaran kasar mengenai tema besar dan jalan cerita. Pengorganisasian atau kerangka buku juga tidak disinggung sama sekali dalam resensinya. Meski begitu, ia tetap memberikan penilaian terhadap gaya bahasa yang dinilainya sebagai sesuatu yang lebih dari pengarang. Penulis resensi hanya terfokus pada teori sains dalam karya sebagai bahan kritik. Secara keseluruhan, resensi ini lebih mirip sebuah esai kritik ketimbang resensi sebuah buku.

Dari segi penerimaan, penulis resensi menerima karya ini sebagai usaha pengarang untuk memperkenalkan sains pada masyarakat. Penulis resensi memandang positif upaya ini karena ia melihat bahwa masyarakat Indonesia memang relatif “buta” sains. Pujian ini lagi-lagi diikuti kritik penulis resensi bahwa pencapaiannya tidak sebanding dengan semangat pengarang. Bagi penulis resensi, kontribusi terbesar pengarang bagi masyarakat sudah terpenuhi dengan menyalakan rasa ingin tahu publik terhadap sejauh mana batas penjelajahan sains.

Harapan penulis resensi bahwa novel ini dapat “mendamaikan” dua budaya yang bertentangan ternyata masih harus disimpan. Penulis resensi merasa kecewa terhadap pemahaman pengarang atas perkembangan teori-teori ilmiah dan penggunaan teori-teori tersebut dalam karya yang dinilai menyalahi pemahaman penulis resensi. Contohnya ketika pengarang menilai Mazhab Kopenhagen memiliki interpretasi yang mirip dengan solusi Niels Bohr. Hal ini dianggap salah oleh penulis resensi karena menurut pemahamannya, justru Niels Bohr adalah sang penggagas interpretasi Kopenhagen.

Penulisan resensi di media massa yang umum memang dapat dilakukan oleh siapa saja. Dengan melihat latar belakang pendidikan penulis resensi, dapat dilihat bahwa untuk membuat sebuah resensi karya sastra tidak harus seorang yang punya pengetahuan khusus dalam mendekati dan menerima karya. Penilaian yang dilakukan pun sesuai dengan latar belakang pengetahuannya. Seorang sarjana nuklir yang begitu akrab dengan berbagai teori ilmiah tentu saja akan melihat teori ilmiah dalam novel ini sebagai sasaran penilaian dan kritiknya.

3.2.2. “Sepucuk Surat Getir kepada Generasi Baru”

Di majalah *Tempo* muncul resensi atas karya yang sama. Resensi ini ditulis oleh Ruth Indiah Rahayu, seorang Koordinator Pendidikan Kalyanamitra. Resensi yang berjudul “Sepucuk Surat Getir kepada Generasi Baru” ini dimuat di majalah *Tempo* tanggal 26 Agustus 2001. Ruth mengambil latar belakang sejarah sebagai isu yang dibicarakan. Mengenai buku tidak dijelaskan secara detil. Hanya ada data-data yang berisi judul buku, penulis, dan penerbitnya.

Dilihat dari strukturnya, resensi karya Ruth ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berupa sedikit arahan atau orientasi penulis resensi pada tema secara garis besar. Ruth mengawali tulisannya dengan orientasi langsung pada kilas balik kisah. Kutipan teks menjadi pembuka resensinya, dilanjutkan dengan abstraksi yang menggambarkan kutipan tersebut. Di bagian ini Ruth juga mengemukakan pendapat dan kesan awal terhadap tema dan sisi psikologis para tokoh secara umum.

Bagian kedua, Ruth memaparkan ikhtisar cerita. Ia memfokuskan ikhtisar cerita pada tokoh ibu Mulyati. Tidak seperti Maria Hartiningsih, Ruth memaparkan kembali isi cerita dengan lebih detil. Penulis resensi memulai ikhtisarnya dengan pertemuan antara para tapol dengan para perempuan korban kekerasan seksual militer Jepang di sebuah hutan saat para tapol menyuling minyak kayu putih. Tidak seperti dalam resensi karya Maria Hartiningsih, dalam resensi karya Ruth ini muncul cukup banyak nama tokoh (Ibu Mulyati, Ibu Siti, Pak Mantri, dan Pak Polli) bahkan nama desa (Wai Temon, Wai Temon Latun), dan nama tempat-tempat lainnya (Lembah Nur Latun, Gunung

Palamada, Kali Wai Lo). Gambaran isi cerita diberikan secara singkat namun sangat padat dan mendetil.

Pada bagian ketiga, Ruth sudah mulai masuk pada penilaian terhadap buku tersebut secara keseluruhan. Di bagian ini pula penulis resensi menyinggung berbagai hal di luar teks. Cukup banyak keunggulan buku yang diungkapkan. Penulis resensi juga memberikan respon analitis terhadapnya dengan mengangkat berbagai aspek.

Sama seperti resensi sebelumnya, resensi karya Ruth Indiah Rahayu ini berfokus pada tema karya. Penulis resensi juga memberikan kutipan yang mendukung fokusnya terhadap karya. Ia mengungkapkan penjahatan dan kekerasan seksual yang dialami para perempuan remaja membuatnya kehilangan segala-galanya, kehormatan, hingga peradaban. Penindasan ini dilihatnya sebagai sebuah tragedi berat yang berarti tidak hanya dialami para perempuan remaja kala itu, tapi juga pernah dialami bangsa ini. Penulis resensi juga mengaitkan tema buku ini dengan sanggahan salah satu Menteri Sosial Inten Soeweno. Menteri Sosial ini pernah menyanggah adanya korban perbudakan seksual tentara Jepang di Indonesia. Tak hanya itu, penulis resensi juga menyinggung masalah perbudakan seksual lainnya seperti di Aceh, Timor Leste, dan Papua. Menurutnya, para perempuan korban perbudakan seksual ini layak mendapat kompensasi dari pemerintah Jepang. Penulis resensi juga memberikan bukti bahwa korban di Korea dan Filipina sudah mendapat kompensasi tersebut secara langsung. Akan tetapi tidak demikian kenyataannya dengan para korban di Indonesia.

Selain memfokuskan resensi pada tema penindasan secara seksual oleh militer Jepang, penulis resensi juga mengambil salah satu struktur intrinsik karya sebagai fokusnya. Penulis resensi menyoroti tokoh lewat sisi psikologisnya. Dalam ikhstisarnya, penulis resensi banyak menceritakan kisah Ibu Mulyati. Tokoh ini disoroti penulis resensi sebagai seorang ibu yang *gagah berani*. Perwatakannya digambarkan penulis resensi sebagai seorang wanita tangguh yang memilih untuk melawan ketika dijajah. Dalam pemaparannya ini, penulis resensi mengaitkan tokoh Ibu Mulyati dengan beberapa tokoh wanita yang ada dalam beberapa karya Pram yang lain. Penulis resensi menganggap, dalam karya Pram ini, ia menyiratkan kekagumannya terhadap karakter wanita yang berani

melawan. Pesan Pram terhadap generasi baru agar memiliki karakter seperti Ibu Mulyati juga digarisbawahi oleh penulis resensi.

Dalam resensi ini ada dua kecenderungan. Selain membahas aspek intrinsik karya, penulis resensi menghubungkan tema penindasan dan kekerasan seksual ini dengan aspek-aspek di luar teks/ekstrinsikalitas teks. Kecenderungan yang pertama yaitu pada aspek sosial. aspek sosial begitu kuat ditonjolkan penulis resensi lewat pendapatnya bahwa sudah selayaknya para perempuan korban kekerasan seksual ini mendapatkan santunan atau kompensasi dari Pemerintah Jepang. Mereka sudah terlalu lama menderita. Kini di usia senja, mereka hanya mampu hidup seadanya karena masih dibayang-bayangi trauma dan membiarkan dirinya dianggap hilang. Penulis resensi melihat keadaan ini sebagai alasan kuat bahwa mereka layak diberi santunan. Penulis resensi juga menyampaikan singgungannya pada pemerintah yang sudah menerima dana kompensasi dari Pemerintah Jepang, namun belum jelas penyalurannya. Lewat aspek sosial ini pula penulis resensi mengangkat kasus-kasus perbudakan seksual lainnya yang terjadi di tempat-tempat lain.

Kecenderungan yang kedua penulis resensi yaitu pada aspek historis. Penulis resensi mengklaim bahwa penuturan Pram dalam buku ini menyumbang data sejarah yang penting mengenai *jugun ianfu* di Indonesia. Penulis resensi demikian gigih menekankan aspek historis karya ini. Ia bahkan menyayangkan penerbitan buku ini yang menurutnya agak terlambat. Baginya buku ini akan mempunyai signifikansi lebih jauh jika terbit kira-kira tahun 1994, saat Menteri Sosial Inten Soeweno menyanggah adanya korban kekerasan seksual oleh militer Jepang. Fakta-fakta dalam buku ini juga dianggapnya sebagai fakta sejarah dan tragedi yang luput, yang hampir tak tercatat dalam buku sejarah nasional yang diajarkan di sekolah.

Ruth menerima karya ini dengan pendekatan sosiologi sastra. Karya ini tidak hanya direspon secara struktural namun juga aspek-aspek di luar teksnya. Fakta-fakta dalam cerita diterima penulis resensi sebagai salah satu kekejaman militer yang terjadi pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia. Penulis resensi menyoroti bagaimana penderitaan para korban kekerasan seksual, bagaimana kehidupan mereka menjadi orang yang tak henti-hentinya tertindas, terbuang, dan

terlupakan. Permasalahan adat juga muncul dan sangat mempengaruhi perilaku sosial mereka. Para tahanan politik yang hendak membantu dan memakamkan jasad salah satu perempuan yang pernah menjadi korban kekerasan seksual ini mengurungkan niat mereka karena takut terjadi konflik adat dengan penduduk setempat. Resenor melihat adat setempat yang sangat tertutup dan kepercayaan yang sarat pamali juga turut menambah penderitaan para perempuan itu.

Penilaian penulis resensi atas buku ini sangat tinggi. Sebagai karya yang mengungkap sisi-sisi tersembunyi dari sejarah, karya Pram ini oleh penulis resensi dijadikan sebagai buku yang patut dijadikan pegangan. Aspek sejarahnya begitu kental dan membeberkan fakta yang terlupakan. Meski tidak berpretensi untuk menjadikan buku ini sebagai sumber sejarah ilmiah, penulis resensi tetap memberikan penghargaan yang tinggi pada buku ini.

Dilihat dari gaya bahasanya, dari awal resensi, Ruth sudah menekankan sisi kisah yang terkesan pasrah, sedih, dan seperti meratapi kelamnya sejarah yang tak terungkap. Keputusan dan keterpurukan terasa kental responnya. Kesan ini muncul pada pembahasannya mengenai penderitaan para perempuan remaja. Penderitaan yang tak ada habisnya itu dialami para perempuan remaja yang dibawa dari Jawa. Mereka dijanjikan akan disekolahkan di Tokyo namun kenyataannya tidaklah demikian. Mereka justru diturunkan di wilayah pendudukan Jepang dan dijadikan budak seks di sana. Ruth terkesan terbawa suasana cerita.

Dapat dibayangkan para perempuan itu seperti daun sirih segar yang bakal dikunyah tandas oleh tentara itu. Mereka kemudian ditinggalkan seperti sampah dalam benteng ketika Jepang kalah. Sejak saat itu, perempuan-perempuan itu memasuki episode penderitaan berikutnya dalam rentang oerjalanan yang tak pernah dipilihnya, hingga akhirnya mereka ditemukan oleh tahanan politik 1965-66, rekan-rekan se-penderitaan sebagai orang yang terbuang (*Tempo*, 26 Agustus 2001).

Di bagian selanjutnya, Ruth mulai mengganti tanda-tanda kepasrahan dan keputusan tadi dengan perlawanan. Ia menyorot pemikiran Pram yang beranggapan bahwa ada tiga macam sikap dalam penderitaan kala itu : menyerah tanpa syarat, melawan, atau membiarkan diri hancur. Citra salah satu tokoh yaitu

Ibu Mulyati yang digambarkan sangat kuat dan tegar digunakan penulis resensi untuk menggeser suasana yang sedih dan terpuruk tadi ke arah ketegaran dan kekuatan, meski suasana menderita masih terasa.

Tetapi rombongan tahanan politik yang baik budi itu tak mampu membuat ibu tersebut menceritakan jati dirinya. Mereka hanya mampu memandang raut mukanya yang bundar, berbibir tipis, alis matanya melengkung, yang menandai sisa kecantikan perempuan Jawa pada masa mudanya. Karakternya kuat dan keras, menjelaskan penderitaan yang tak tertanggungkan (*Tempo*, 26 Agustus 2001).

Tokoh-tokoh perempuan yang berani melawan ini, dikaitkan penulis resensi dengan tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karya Pram yang lainnya. Penulis resensi menyejajarkan tokoh Ibu Mulyati dengan tokoh Nyai Ontosoroh dalam tetralogi Pram (Tetralogi Buru : *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*) dan Katrina Pelagia Nilovna dalam novel karya Maxim Gorki yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Pram. Berangkat dari hal ini, penulis resensi berpendapat bahwa penulisan tokoh-tokoh perempuan berkarakter kuat dan berani melawan ini menyiratkan kekaguman Pram.

Dalam penerimaannya terhadap karya, penulis resensi menanggapi isu besar yang juga menjadi tema karya tersebut, yaitu penindasan. Terlihat jelas bahwa penulis resensi sangat memperhatikan isu-isu penindasan terhadap perempuan. Penulis resensi melengkapi pembelaannya terhadap perempuan dengan mengaitkan tema karya ini dengan kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di daerah-daerah lainnya. Karya ini dianggap sebagai pendobrak atau media untuk menguak fakta bahwa apa yang diceritakan pengarang adalah “rekaman” dari kenyataan yang ada.

3.2.3. “Larung, Mengarungi Seksualitas dan Kematian”

Majalah *Tempo* edisi 2 Desember 2001 memuat sebuah resensi atas karya Ayu Utami yang berjudul “Larung”. Resensi ini ditulis oleh Melani Budiarta. Keterangan mengenai buku ditulis berupa data-data yang berisi judul, penulis, dan penerbit. Tidak ada pemaparan khusus mengenai keadaan buku secara fisik.

Resensi ini dapat dipilah menjadi beberapa bagian besar. Pada bagian kepala resensi dimuat sebuah introduksi lewat perbandingan kecil novel ini dengan novel lain karya pengarang yang sama. Bagian selanjutnya berisi analisis dari penulis resensi terhadap karya ini secara apik dan detil. Pada bagian terakhir dijumpai penilaian-penilaian terhadap karya.

Resensi ini diawali dengan sebuah introduksi dari penulis resensi untuk memberi informasi pada pembaca tentang tema besar atau topik novel ini. Penulis resensi memulainya dengan berangkat dari novel terdahulu karya Ayu Utami, yaitu *Saman*. Di sini penulis resensi membanding-bandingkan *Saman* dengan *Larung*, ia mencomot diksi yang membangun suasana dan menyinggung alur dalam *Saman* yang kemudian dibandingkan dengan diksi dan alur dalam *Larung*.

Sementara *Saman* dibuka dengan aroma taman, *Larung* menyergap dengan bau mentol, bau “batik, lerak, mori, dan malam”, bau “tai dan segala leleran badan”. Sementara *Saman* diawali dengan Laila yang rindu kekasih dan disudahi oleh erotisme Yasmin-Saman, *Larung* berangkat untuk membunuh neneknya dan berpulang pada gelepar badan dalam “kedap letupan” (*Tempo*, 2 Desember 2001).

Setelah selesai dengan perbandingan tersebut, penulis resensi kemudian masuk pada pembahasan mengenai isi buku ini secara keseluruhan. Di sini penulis resensi memberikan penggambaran organisasi buku. Ia memberi informasi pembagian penceritaan tiap-tiap tokoh dan bagaimana kaitan di antara bagian-bagian tersebut. Pembagian penceritaan tokoh ini dilihat penulis resensi dituangkan dengan gaya yang khas karakter tokoh-tokohnya.

Di sini kita bertemu kembali dengan empat sekawan Cok-Laila-Sakuntala-Yasmin. Tiap bagian sesuai dengan karakter tertiap tokohnya. Ada potongan catatan harian Cok, pengamat analitis, ada dialog batin Laila yang sentimental, *flashback* sosialisasi gender di masa kecil Sakuntala yang pemberontak, dan surat Yasmin kepada Saman yang penuh jargon teoretis. Bagian tentang Saman diselengi oleh siaran pers AJI yang merekonstruksi peristiwa 27 Juli dari jam ke jam (*Tempo*, 2 Desember 2001).

Pada bagian selanjutnya, penulis resensi memberi gambaran ringkas mengenai jalan cerita dalam *Larung*. Ia berangkat dari benang merah novel ini,

yaitu tokoh sentralnya sendiri, Larung. Penulis resensi hanya mengambil bagian awal dan tengah kisah yang menceritakan tokoh ini. Seperti di bagian awal ketika Larung membunuh neneknya serta di bagian tengah ketika Larung menghilang dan hanya menjadi bahan pembicaraan gadis empat sekawan (Cok-Laila-Sakuntala-Yasmin). Gambaran cerita yang dipaparkan penulis resensi dalam resensinya benar-benar pemaparan yang singkat dan hanya berfokus pada apa yang dilakukan salah satu tokoh, yakni Larung.

Penulis resensi melakukan sedikit analisis terhadap karya. Ia melihat struktur karya secara umum dan *konfigurasi sosial* pada novel. Pertama, dalam analisis penulis resensi terhadap struktur karya, ia melihat karya ini sebagai sebuah novel yang unsur-unsurnya digarap tidak secara tuntas oleh pengarangnya. Ketidaktuntasan ini dianggap merupakan celah yang justru memberikan kesempatan bagi pembaca untuk menyelesaikannya. Contohnya ketika pengarang menganalisis patriarki dan seksualitas, menyibak kolusi kekuasaan, dan merekonstruksi sejarah dengan perspektif yang berbeda. Kedua, ia melihat ada benang merah yang muncul di konfigurasi sosial dalam karya ini. Tokoh-tokoh dalam novel ini, dari yang idealis dan radikal hingga tokoh yang licik dan punya kehidupan kotor ternyata terhubung lewat hubungan persahabatan maupun ikatan keluarga. Kedua hal ini menunjukkan bahwa penulis resensi mengarahkan analisisnya pada teks itu sendiri dengan melihat unsur-unsur intrinsiknya.

Secara umum resensi ini berfokus pada seksualitas yang terkandung dalam karya. Menurut penulis resensi, sisi seksualitas dan erotisme yang menyedot pembaca di novel pertama ternyata masih kuat dalam novel lanjutan karya Ayu Utami ini. Keduanya masih menjadi daya tarik dan muncul dalam porsi-porsi penceritaan gadis empat sekawan. Dalam hal ini penulis resensi memaparkan gambaran yang cukup detail dengan mengambil kutipan.

Menurut penulis resensi, seksualitas dan erotisme memang banyak muncul dalam bagian cerita Cok, Laila, Sakuntala, dan Yasmin. Akan tetapi ia juga melihat bahwa kemunculan keempat perempuan tersebut *agak antiklimaks* dibanding dalam *Saman*. Gejala ini dinilai penulis resensi sebagai hal yang wajar karena menurutnya beginilah konsekuensi karya lanjutan. Penulis resensi juga menangkap tidak ada perkembangan karakter dalam novel ini dibanding karya

sebelumnya. Dari sini terlihat bahwa penulis resensi mengerti betul bahwa seksualitas dan erotisme yang muncul merupakan salah satu unsur dengan intensitas yang konstan dari novel ini mengingat *Larung* merupakan karya lanjutan.

Bagi penulis resensi, ada yang berbeda dengan seksualitas dan erotisme yang diangkat Ayu Utami. Dalam pembahasannya terhadap kedua hal ini, penulis resensi sempat teringat dengan perempuan pengarang lain yaitu Alice Walker dengan karyanya *The Color Purple* serta Oka Rusmini. Perbedaan yang dilihat penulis resensi di sini adalah Ayu berani mengangkat hubungan seksual sesama perempuan. Menurutnya, topik ini merupakan topik yang langka dalam kesusastraan Indonesia.

Kecenderungan resensi ini adalah pada struktur teks. Salah satu yang menonjol yaitu pembahasan gaya bahasa pengarang. Penulis resensi melihat gaya bahasa Ayu Utami dalam *Larung* sangat detil dan terdapat erotisme di dalamnya. Selain itu, ada sedikit humor yang muncul dengan wajah dingin dan sarkastik. Seperti contohnya humor dalam adegan ketika Larung menaruh buku *Di Bawah Bendera Revolusi* sebagai penyangga leher kepala nenek yang kulit kepalanya disayat Larung untuk mencari susuk tersembunyi. Penulis resensi melihat bahwa seksualitas, erotisme yang detil, serta humor yang sarkastik, menyiratkan pada suasana yang suram dan kematian.

Dari kecenderungan pada struktur ini kemudian dapat dilihat pendekatan apa yang dipakai penulis resensi dalam usahanya menerima karya. Ia memilih struktur intrinsik sebagai sasaran analisis dan pembahasannya. Sebenarnya penulis resensi juga menangkap adanya bagian yang dapat dikaitkan dengan aspek-aspek di luar teks, dan dibahas dengan pendekatan yang berbeda. Akan tetapi penulis resensi tidak melakukan hal demikian. Ia justru membahas intrinsikalitas karya dengan pendekatan struktural.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pertama, dilihat dari strukturnya resensi ini memuat sasaran-sasaran resensi. Penulis resensi menyajikan latar belakang, jenis buku, dan keunggulan buku yang cukup rinci. Meskipun demikian, pada penjelasan latar belakang buku, yaitu pada gambaran jalan cerita, penulis resensi tidak memberikan uraian yang jelas. Tampaknya

penulis resensi tak ingin mengeksplorasi alur cerita lebih jauh agar menarik rasa penasaran pembaca. Sebagai kompensasinya, penulis resensi memberikan pemaparan yang cukup pada keunggulan buku, terutama menyangkut gaya bahasa pengarang.

3.2.4. “Sebuah Rahasia Untuk Bulik Rum”

Resensi atas karya Suparto Brata yang berjudul *Saksi Mata* muncul di majalah *Tempo* pada hari Minggu, 1 September 2002. Resensi yang berjudul “Sebuah Rahasia Untuk Bulik Rum” ini dibuat oleh Sori Siregar. Keterangan mengenai buku hanya berupa data-data singkat berisi judul, penulis, penerbit, dan tebal halaman buku.

Resensi ini terdiri dari tiga bagian besar. Bagian awal atau bagian pertama resensi merupakan orientasi atau sedikit arahan dari penulis resensi mengenai apa yang akan dibicarakan dalam resensinya. Dalam membuka resensi karyanya, penulis resensi menggunakan penilaian terhadap pengarang karya. Suparto Brata, pengarang karya tersebut dinilai terampil dalam menulis karya ini. Penulis resensi seakan member gelar pada pengarang sebagai pengarang yang berpengalaman hidup dalam tiga zaman. Ia juga langsung mengklaim karya tersebut sebagai novel sosiologis. Dalam pembukaan ini pula, penulis resensi melakukan analisis kecil terhadap alasan mengapa pengarang menggunakan tokoh anak kecil sebagai tokoh utama dalam cerita.

Selanjutnya pada bagian kedua, penulis resensi memberi gambaran tentang kisah yang berlangsung pada zaman penjajahan Jepang itu. Penulis resensi mengawali ceritanya dengan menyoroti latar belakang keluarga para tokohnya. Para tokoh yang terlibat adalah orang-orang yang berasal dari keluarga ningrat yang terpandang. Tokoh utama karya ini adalah seorang bocah bernama Kuntara, berusia 12 tahun yang memergoki bibinya, Bulik Rum yang melakukan perbuatan mesum dengan seorang laki-laki di bunker perlindungan. Dari sini cerita mulai bergulir. Selanjutnya penulis resensi berfokus pada tokoh Bulik Rum yang mengalami berbagai penderitaan. Karena kecantikannya, Bulik Rum harus menanggung penderitaan yang menyakitkan. Ia diculik dan dijadikan istri oleh

seorang pejabat Jepang bernama Ichiro, akan tetapi kemudian Bulik Rum dibunuh oleh seseorang bernama Okada.

Bagian terakhir, penulis resensi memberikan ulasan, tanggapan, dan penilaian terhadap karya. Di bagian ini penulis resensi menyoroti beberapa aspek dari karya tersebut, mulai dari gaya bahasa pengarang, struktur intrinsik karya, hingga sisi psikologis tokoh. Penulis resensi juga banyak memberikan penilaian yang baik dan cenderung mendukung apa yang dilakukan pengarang dalam karya.

Penulis resensi memfokuskan resensinya pada salah satu unsur struktur intrinsik karya. Penokohan Bulik Rum dan Kuntara dipaparkan dengan cukup detil dan teliti. Menurut penulis resensi, Kuntara digambarkan sebagai anak yang konsisten. Konsistensi Kuntara ditunjukkan oleh sikap dan perilakunya dengan merahasiakan apa yang ia ketahui tentang pembunuhan Bulik Rum dan gerakan bawah tanah yang digagas Wiradad untuk melawan Jepang juga keinginannya membalas dendam kematian sang istri. terutama saat ia terpaksa berbohong pada keluarga besar Suryohartono agar keluarga besar ini selamat dari gangguan Jepang. Penulis resensi juga merasa bahwa Kuntara merupakan tokoh anak-anak yang berwatak dewasa dan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya dalam usia yang begitu muda.

Tokoh Bulik Rum ditangkap penulis resensi sebagai tokoh yang tertindas dan terampas hak-haknya. Sebenarnya Bulik Rum sudah menikah dengan Wiradad, seorang laki-laki dari Solo. Akan tetapi pernikahan itu tetap ditutup rapat untuk melindungi mereka dari ancaman pejabat Jepang yang juga mencintai Bulik Rum. Penulis resensi juga menangkap gambaran bahwa Bulik Rum adalah tokoh wanita cantik yang penuh teka-teki. Kejadian setelah tewasnya wanita cantik ini semakin menambah teka-teki. Sebuah ledakan terjadi di kantor pejabat Jepang tersebut dan sejumlah dokumen menghilang dari kamarnya.

Selain menyoroti perwatakan tokoh Kuntara dan Bulik Rum, penulis resensi juga memberi perhatian khusus pada alur. Ia menganggap bahwa alur cerita dalam karya Suparto Brata ini sangat menarik dan membuatnya penasaran, terutama dengan apa yang akan dilakukan Kuntara hingga akhir cerita. Dinamika cerita dilihatnya sebagai petunjuk-petunjuk yang mengarah pada suatu fakta di akhir cerita. Bagi penulis resensi, hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri terhadap

novel dan akan membuat pembaca penasaran dan ingin cepat-cepat membaca seluruh isi novel ini.

Resensi ini cenderung mengangkat hal-hal yang bersifat struktural dalam karya. Penulis resensi melihat unsur intrinsik karya sebagai hal yang menarik untuk diangkat dan dibicarakan dalam resensinya. Sekalipun penulis resensi berpendapat bahwa novel ini adalah novel sosiologis, namun ia tidak membahas aspek-aspek di luar teks atau aspek sosiologis dari novel ini. Ia justru menekankan pada penokohan atau perwatakan Kuntara dan Bulik Rum yang tampak sangat berkesan bagi penulis resensi.

Pendekatan sosiologis tampaknya tidak menjadi pilihan penulis resensi dalam menulis resensinya ini. Padahal di awal resensinya penulis resensi berpendapat bahwa novel ini adalah novel sosiologis. Ia tidak menghubungkan fakta dalam teks dengan hal-hal di luar teks dengan pembahasan secara khusus. Misalnya dengan mengaitkan latar belakang atau tema penjajahan Jepang dalam karya dengan aspek historis di luar teks. Penulis resensi tidak menggali aspek historis lebih jauh.

Penulis resensi justru menggunakan pendekatan strukturalis terhadap novel ini. Unsur-unsur intrinsik karya yang ditanggapi olehnya yaitu penokohan (Kuntara, Bulik Rum) dan alur atau jalan cerita. Dalam pembahasannya mengenai tokoh dan alur cerita, penulis resensi menyelipkan penilaian-penilaiannya terhadap gaya bahasa dan kepiawaian pengarang dalam bercerita.

Meskipun demikian, penulis resensi menyinggung sedikit aspek di luar teks. Penulis resensi mengambil karakter Kuntara dan dihubungkan dengan kebiasaan/tradisi orang Jawa. Kuntara, yang masih sangat belia itu terpaksa berbohong untuk melindungi keluarga. Penulis resensi melihat perilaku ini sebagai salah satu tradisi orang Jawa yang terkandung dalam ungkapan *dora sembada* (berbohong boleh, asal demi masa depan yang lebih baik). Ia mengaitkan dengan adanya pandangan bahwa “orang Jawa tidak mengenal bohong sebagai dosa, tidak semua kebohongan itu jelek.”

Gaya bahasa pengarang memberikan kesan yang sangat menonjol bagi penulis resensi. Bagi penulis resensi, pengarang sangat cermat dan rinci dalam menulis novel ini. Bahasa Jepang banyak bermunculan dan gaya penceritaan ala

detektif yang terasa sangat kental dalam novel ini berhasil membuat penulis resensi larut dalam rasa penasaran akan kelanjutan kisah. Gaya penceritaan seperti ini ditekankan penulis resensi terutama pada bagian-bagian setelah terbunuhnya Bulik Rum.

Meski terasa berliku-liku dan sedikit misterius, penulis resensi juga berpendapat bahwa pada bagian tertentu, novel ini disajikan dengan indah dan memikat. Ia menilai bahwa novel ini tetap tidak kehilangan keindahan sastranya meski terasa seperti novel detektif yang suasananya cenderung buram dan penuh teka-teki. Cara penyampaian pengarang yang seperti ini dikedepankan penulis resensi sebagai nilai tambah pada karya.

Dilihat dari segi penerimaan, penulis resensi menerima novel sosiologis ini sebagai sebuah karya yang mampu menghadirkan ketegangan ala cerita detektif sekaligus keindahan sastra. Tidak seperti resensi atas karya yang sama di harian *Kompas*, resensi ini justru mengangkat sisi keindahan novel ini sebagai sebuah karya sastra. Penulis resensi tidak terlalu mempermasalahkan penindasan yang dialami Bulik Rum ataupun masalah kekerasan seksual yang pernah terjadi di Indonesia. Penulis resensi justru memberi perhatian yang cukup besar pada tokoh Kuntara. Bagi penulis resensi, tokoh anak-anak jarang dijadikan peran utama dalam sebuah novel apalagi novel sosiologis dengan tema yang unik seperti novel ini. Penulis resensi sangat terpujau dengan penyajian tokoh Kuntara oleh pengarang yang digambarkan sebagai anak yang mempunyai tanggung jawab besar di usia sangat muda. Struktur dan gaya penceritaan pengarang menjadi hal utama yang ditanggapi penulis resensi.

3.2.5. “Menulis Emak, Menulis Daoed”

Sori Siregar menulis satu lagi resensi berjudul “Menulis Emak, Menulis Daoed”. Resensi atas novel Daoed Joesoef yang berjudul *Emak* ini dimuat di *Majalah Tempo* tanggal 30 November 2003. Keterangan mengenai buku hanya berupa judul dan penerbitnya.

Hampir sama dengan resensi sebelumnya, pada resensinya kali ini, Sori Siregar sebagai penulis resensi membuka resensinya dengan sebuah orientasi atau sedikit arahan. Dalam orientasinya ini, ia menyimak hubungan ibu dan anak, dan

menyoroti kekaguman anak terhadap sang ibu. Ia mengarahkan pembaca pada pandangan ataupun citra seorang ibu dari mata anaknya. Orientasi ini kemudian mengarahkan pembaca pada pembahasan selanjutnya mengenai tema.

Pada bagian selanjutnya, penulis resensi menganalisis karya ini dari sisi latar belakang pengarangnya. Kehidupan ibu dan anak yang dibicarakan di awal resensi menjadi tema utama karya ini. Ia melihat pengarang mempunyai kehidupan masa kanak-kanak yang sangat dekat dengan ibunya. Kedekatan itu terus terasa hingga akhirnya pengarang bisa menjadi seperti apa yang diharapkan oleh ibunya sewaktu kecil dulu.

Penulis resensi melihat pengarang tak hanya menceritakan ibunya, tapi juga menceritakan diri pengarang sendiri. Dalam novel ini yang diceritakan tak hanya masa kanak-kanak pengarang yang begitu dekat dengan sang ibu, tapi juga berbagai ekspresi, ungkapan, dan pandangan pengarang terhadap ibunya di sepanjang perjalanan hidup pengarang. Tak hanya masa kanak-kanak, tapi juga masa-masa setelahnya. Penulis resensi juga melihat bahwa selama hidupnya, pengarang terus berpegang pada ajaran ibunya, sekalipun ia sudah dewasa dan ibunya telah meninggal dunia. Menurut penulis resensi, pengarang ingat dengan baik apa yang dikatakan sang ibu pada pengarang meski sudah sekian lama. Penceritaan dengan rentang waktu yang panjang ini menghadirkan sedikit biografi pengarang dalam karya.

Perbedaan resensi kali ini dengan resensi Sori Siregar sebelumnya adalah pada resensinya kali ini ia menaruh gambaran mengenai jalan cerita di bagian akhir. Setelah memberi arahan dan sedikit menganalisis karya, ia kemudian baru memberi gambaran mengenai alur cerita karya tersebut. Di bagian ini penulis resensi tidak memaparkan bagian yang menceritakan tokoh Emak tapi justru menceritakan pengarang sendiri. Di bagian ini, penulis resensi mulai beralih pokok pembicaraan, dari hubungan ibu dan anak, ke kehidupan dan kepribadian sang anak yang tak lain adalah pengarangnya sendiri.

Secara umum, resensi ini berfokus pada tema karya. Penulis resensi lebih banyak membicarakan pandangan dan kekaguman seorang anak terhadap ibunya. Ia menyoroti citra sang ibu dari penglihatan anaknya dan bagaimana sang anak menyimak setiap kata yang dilontarkan ibunya dalam mendidik anak.

Menurutnya, apa yang ditanamkan sang ibu inilah yang membuat sang anak demikian berhasil di kemudian hari.

Dilihat dari kecenderungannya, resensi ini cenderung pada pembahasan di dalam teks atau intrinsikalitas karya. Selain pembahasan tema, resensi ini juga memuat pembahasan mengenai perwatakan tokohnya. Salah satunya tokoh Emak yang digambarkan sebagai wanita anggun, semampai, sabar, bertutur kata lembut dan bijak. Tokoh ini diambil penulis resensi sebagai tokoh sentral yang memberi andil besar dalam kehidupan sang anak, tokoh menjadi fokus kemudian. Kedua unsur intrinsik inilah (tema dan perwatakan) yang banyak dibicarakan penulis resensi dalam resensinya.

Dari kecenderungan ini, dapat dilihat bahwa dalam usahanya menerima karya, penulis resensi menggunakan pendekatan struktural. Tidak semua unsur instrinsik karya dibahas satu persatu, hanya pembahasan singkat mengenai tokoh dan tema. Akan tetapi jika dilihat lebih dekat, penulis resensi juga menyinggung latar belakang masa kecil pengarang sebagai energi dalam proses kreatifnya membuat karya ini. Jadi, pendekatan biografis juga digunakan penulis resensi dalam menerima karya.

Dalam menilai buku ini, penulis resensi melihat adanya kelemahan. Kelemahan ini menyangkut penceritaan pengarang, yaitu dalam penceritaan penyampaian pesan sang ibu. Sebelumnya, penulis resensi memang sempat memuji ingatan sang pengarang yang begitu kuat. Akan tetapi kemudian hal ini dipertanyakan oleh penulis resensi. Ia meragukan ingatan pengarang mengingat waktu yang berlalu sudah sekian lama.

Tampaknya, pada masa kanak-kanaknya, penulis buku ini sangat dekat dengan ibunya. Karena kedekatannya itu, ia dengan lancar dapat memaparkan bagaimana sikap ibunya tentang banyak hal. Tampaknya daya ingat penulis begitu luar biasa, sehingga dengan enak ia dapat mengutarakan sikap ibunya tentang pendidikan, seni lukis, seni musik, keindahan pluralisme, kebebasan bernegara merdeka, planet bumi, kemurnian beragama, dan lain-lain. Tetapi penjelasan itu pula yang dapat membuat pembaca bergumul dengan berbagai pertanyaan (*Tempo*, 30 November 2003).

Pada dasarnya penulis resensi tidak terlalu keberatan dengan hal ini. Mungkin saja pengarang memang mengingat dengan sangat baik kata-kata ibunya hingga mendetil. Akan tetapi, penulisan kata-kata tersebut dengan kalimat langsung membuat penulis resensi merasa sulit menerima. Sebagai pembaca karya ini, penulis resensi merasa jika kata-kata sang ibu tadi dituangkan dalam bentuk narasi mungkin akan dapat diterima dan lebih meyakinkan. Hal inilah yang dilihat penulis resensi sebagai kelemahan dari karya ini.

Dalam resensi ini, penulis resensi tidak secara ekspresif menyampaikan penilaiannya terhadap buku. Ia sama sekali tidak menyinggung apakah karya ini termasuk sebuah karya yang pantas dibaca atau tidak. Memang ada beberapa kalimat berisi pujian terhadap kemampuan pengarang dalam bertutur. Akan tetapi tidak ada saran atau sedikitnya sugesti yang terlihat dalam resensi untuk membaca karya ini.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa resensi ini menyinggung beberapa pokok penilaian. Pertama, penulis resensi menilai gaya bahasa pengarang yang lancar dan “enak”. Bahkan ia juga menilai kemampuan bertutur pengarang sangatlah kuat. Kedua, penulis resensi melihat isi karya ini. Bagi penulis resensi, dalam novel ini pengarang bercerita tentang tokoh Emak lewat diri sang anak. Gagasan-gagasan tentang Emak tertuang dalam biografi sang pengarang. Ketiga, penulis resensi mengangkat teknik penulisan pengarang yang dilihat ada kelemahan. Kelemahan ini terletak pada penulisan kata-kata tokoh Emak dalam kalimat langsung yang dianggap penulis resensi sulit diterima. Dari empat kriteria penilaian buku (organisasi, isi, bahasa, dan teknik), resensi ini memuat tiga di antaranya yaitu isi, bahasa, dan teknik.

3.2.6. “Ular Alur dari Australia”

Majalah Tempo tanggal 7 Desember 2003 pernah memuat resensi atas karya Dewi Anggraeni. Resensi atas novel Snake ini dibuat oleh Manneke Budiman, dan diberi judul “Ular Alur dari Australia”. Dalam resensi ini pengarang tidak memberi data-data fisik mengenai buku dalam bentuk pemaparan yang rinci. Data-data tersebut hanya berupa informasi judul, penulis, penerbit, dan tebal buku.

Dilihat dari strukturnya, resensi ini terbagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama memuat analisis dan penilaian-penilaian dari penulis resensi. Di bagian ini penulis resensi menganalisis dan menilai beberapa pokok, yaitu alur, gaya penulisan pengarang, dan sedikit mengenai tema. Bagian kedua berisi latar belakang karya. Di sini penulis resensinya tidak memberikan gambaran jalannya cerita yang cukup, namun kerangka cerita secara umum dapat ditangkap. Penulis resensi menyampaikan kedua bagian ini secara singkat dan padat.

Resensi ini langsung dibuka dengan analisis penulis resensi terhadap tema karya. baginya, apa yang diangkat Dewi Anggraeni sebagai perempuan pengarang berebeda dengan perempuan pengarang lain. Penulis resensi membandingkan Dewi dengan Ayu Utami yang mengeksplorasi seksualitas dan Nukila Amal yang mengeksplorasi bahasa. Dewi dianggap berbeda dengan mereka. ia justru setia pada pakem dan konvensi yang ada. Penulis resensi melihat tema yang diangkat pengarang adalah tema yang bisa dikatakan 'biasa' dan ditulis dengan cara yang 'biasa' pula. Terlihat dari pendapatnya yang menyatakan bahwa "Dewi, berbeda dengan kecenderungan para penulis kontemporer Indonesia, berangkat dari konvensi yang sudah sangat diakrabi oleh khalayak pembaca fiksi" (*Tempo*, 7 Desember 2003)

Masih dalam bagian ini penulis resensi menganalisis unsur cerita. Ia melihat pengarang mengangkat misteri dengan pakem yang standar. Alur cerita yang dibangun pengarang cukup teratur dan rapi, meski penulis resensi merasa pada awalnya gerak penceritaan cukup lamban khas Stephen King dengan alur yang meloncat-loncat. Bagi penulis resensi, sama sekali tidak ada yang istimewa pada alur, pengarang tau betul dan mengikuti konvensi cerita misteri.

Meski tidak ada yang istimewa, resensi melihat adanya kelebihan di balik itu. ia memberi penilaian yang positif pada kemampuan pengarang mengelola cerita. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi gaya penulisan yang taat pakem dari pengarang. Peristiwa demi peristiwa dirangkai dengan tepat hingga tercipta *suspense*. Jadi, meskipun tidak ada hal-hal yang inovatif dan penyimpangan terhadap konvensi, penulis resensi menilai tetap ada keunggulan, yaitu bahwa pengarangnya berhasil membuat pembaca terus mengikuti jalan cerita.

Pada bagian kedua, barulah penulis resensi memberi latar belakang mengenai karya. Di sini ia memulainya dengan gambaran jalan cerita. Penulis resensi langsung menyoroti ‘sumber misteri’, yaitu sebuah bros berbentuk ular. Berbagai kemalangan kemudian menimpa sang pemilik bros. Muncul dugaan bahwa bros tersebut merupakan ‘sumber kutukan’. Tetapi menurut penulis resensi justru bukan hal ini yang dieksploitasi pengarangnya. Lagi-lagi penulis resensi memberikan sambutan positif terhadap pengarang yang menghentikan peran bros hanya sampai di situ. Jika hal mistis mengenai bros tadi diteruskan, penulis resensi melihat bahwa kisah ini akan menjadi kisah misteri yang tidak bermutu.

3.2.7. “Dari Malam yang Gelisah”

Majalah Tempo tanggal 17 April 2005 memuat sebuah resensi atas novel *Cermin Merah*. Resensi yang ditulis oleh Nurdin Kalim ini berjudul “Dari Malam yang Gelisah”. Seperti resensi-resensi yang lain di majalah ini, dalam resensi ini tidak ada pembahasan khusus mengenai gambaran fisik buku. Informasi seputar gambaran fisik buku hanya berupa judul, penulis, tebal, dan penerbitnya.

Dilihat dari strukturnya, resensi atas karya N Riantiaro ini terbagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama berisi latar belakang karya. Di bagian ini, penulis resensi memberikan pemaparan mengenai gambaran alur cerita. Bagian kedua berisi analisis, penilaian, dan komentar penulis resensi terhadap karya ini secara umum. Dua bagian ini akan dibahas satu persatu.

Nurdin mengawali resensinya dengan pemaparan latar belakang karya. Ia memberi gambaran alur cerita dalam karya ini. Di bagian awal, penulis resensi menyisipkan kutipan yang ia jadikan sebagai titik tolak. Ia menyoroti tokoh *aku* yang “terjebak dalam petualangan percintaan tak lazim”. Tak lazim, karena tokoh *aku* adalah seorang waria yang lari dari desanya dan menjadi pekerja seks di Jakarta. Novel ini bersetting akhir tahun 1960-an. Dari gambaran jalan cerita, penulis resensi mengungkapkan pula tema karya ini.

Setelah memberikan gambaran latar belakang karya, penulis resensi mulai masuk pada analisis kecilnya terhadap karya. Dalam analisisnya ini ia melihat beberapa hal. *Pertama*, ia menyoroti gaya penulisan pengarang. Penulis resensi menilai pengarang mampu bercerita dengan lancar dalam menggambarkan

suasana yang berbeda-beda. *Kedua*, ia melihat alur cerita. Menurutnya, alur cerita dalam novel ini cukup rumit dan berpotensi membingungkan pembaca. Rangkaian peristiwa yang digambarkan cukup sulit diikuti karena disampaikan dengan cara yang melompat-lompat. Penulis resensi mengutip pendapat pengarangnya sendiri bahwa gaya penceritaan seperti ini disebut gaya “bingkai berbingkai yang berbingkai bingkai”. Menurut penulis resensi, teknik penulisan pengarang dipengaruhi oleh teknik penulisan Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi dalam *Hikayat Bayan Budiman*. *Ketiga*, penulis resensi menyoroti tema. Menurutnya, novel ini memuat tema yang terlalu banyak. Permasalahan-permasalahan seolah dikumpulkan sebanyak-banyaknya dan ingin ditampilkan sekaligus. Penulis resensi melihat “keserakahan” inilah yang menjadi penyebab novel ini berakhir tanpa *ending* yang jelas. Dari sini dapat dilihat bahwa penulis resensi juga memberikan komentar dan penilaian terhadap ketiga hal tersebut.

Dalam menulis resensinya terlihat bahwa penulis resensi mengambil satu titik sebagai pokok pembicaraan. Dari awal resensinya, ia sudah menyatakan bahwa novel ini adalah novel yang terkesan *njelimet*. Peristiwa yang melompat-lompat dan penuh kilas balik semakin menambah keruwetan novel ini. Penulis resensi melihat alur cerita sangat menonjol dalam novel ini, apalagi dengan adanya pendapat pengarang bahwa gaya penulisannya disebut cerita “bingkai berbingkai yang berbingkai-bingkai”. Alur cerita inilah yang menjadi fokus resensi.

Berangkat dari fokusnya terhadap alur, maka dapat dilihat kecenderungan resensi ini. Selain menyoroti alur, penulis resensi menyinggung tema dan gaya bahasa. Menurutnya, gaya bahasa pengarang sangat lentur dan lancar. Hal ini menjadi penyeimbang dengan alurnya yang membingungkan. Selain itu, penulis resensi juga menyayangkan penyelesaian atau akhir cerita yang menggantung. Baginya masih banyak pertanyaan yang belum terjawab. Semua hal ini memperlihatkan kecenderungan resensi pada unsur-unsur intrinsik karya. Penulis resensi cenderung menanggapi intrinsikalitas karya ini.

Kecenderungan pada struktur berimplikasi pada pendekatan yang digunakan penulis resensi dalam menerima karya. Alur, tema, dan gaya bahasa merupakan

unsur-unsur di dalam teks. Dengan menganalisis unsur-unsur di dalam teks, ia telah menggunakan pendekatan strukturalis dalam usahanya menerima karya ini.

Dalam penerimaannya terhadap karya, penulis resensi memperlihatkan kecenderungan yang positif. Memang pada awalnya ia berusaha netral dengan menyajikan kelemahan buku ini. Akan tetapi pada akhirnya penulis resensi tetap memberi sambutan yang baik. Menurutnya buku ini cukup menantang untuk ditelusuri.

3.2.8. “Kemelaratan yang Indah”

Resensi atas novel *Laskar Pelangi* dimuat di majalah *Tempo* tanggal 18 Desember 2005. Resensi atas karya Andrea Hirata ini dibuat oleh Cahyo J, dan diberi judul “Kemelaratan yang Indah”. Seperti resensi-resensi lainnya di majalah *Tempo*, tidak ada pemaparan khusus mengenai data-data fisik buku. Informasi mengenai buku hanya berupa judul, pengarang, tebal, dan penerbit buku.

Resensi ini dibagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama merupakan pemaparan mengenai latar belakang buku. Di bagian ini penulis resensi memberi gambaran jalannya cerita dalam novel ini. Bagian kedua berisi analisis penulis resensi terhadap karya ini. Di bagian ini, ia juga memberikan penilaian dan komentar terhadap karya. Dua bagian ini akan dibahas satu persatu.

Cahyo mengawali resensinya dengan memberi gambaran jalannya cerita. Ia langsung memulai dengan para tokoh terlebih dahulu, yang disebutnya “sepuluh anak udik Melayu Balitong”. Penulis resensi tidak memberikan gambaran cerita yang kronologis dan jelas. Ia hanya memberikan garis besar cerita yang merupakan tema besar yang digarap pengarangnya. Tampaknya hal inilah yang dilihat penulis resensi sebagai hal yang menonjol dari novel ini. Tidak muncul rangkaian peristiwa, yang ada hanya gambaran latar belakang kehidupan dan karakter singkat kesepuluh tokohnya.

Setelah selesai memberikan gambaran singkat mengenai latar belakang buku, penulis resensi lalu masuk pada analisisnya terhadap karya ini. Dalam analisisnya, ada beberapa hal yang ia jadikan sebagai sasaran. *Pertama*, gaya bahasa. Penulis resensi melihat bahwa pengarang mempunyai kemampuan deskripsi dan metafora yang begitu kuat. Seperti ketika pengarang

mendeskripsikan budaya masyarakat Kampung Belitong, yang bagi penulis resensi sangat “filmis”. *Kedua*, gaya penulisan. Bagi penulis resensi, penarang dinilai lancar dan ringan dalam menuliskan novel ini. Penulis resensi juga menangkap adanya keseriusan pengarang dalam menulis novel ini. Hal ini tampak dari referensi yang lebih dari 100 entri nama Latin tumbuhan, hewan, hingga budaya. Penulis resensi sempat berpendapat bahwa dalam menulis karyanya ini, pengarang melakukan riset. *Ketiga*, penulis resensi menangkap adanya kelemahan pada alur. Kelemahan ini adalah berupa logika cerita yang bagi penulis resensi terasa kendur. Contohnya adalah pada adegan ketika kesepuluh tokoh anak Melayu tersebut membentuk satu grup musik lengkap dengan alat musik elektronik. Pertunjukan tersebut langsung sukses dan suasana tiba-tiba langsung melompat. Perubahan yang drastis ini dinilai penulis resensi sebagai kelemahan yang disayangkan. *Keempat*, penulis resensi membandingkan karya ini dengan karya yang mengambil tema sejenis. Ia mengambil novel *Totto Chan : The Little Girl at The Window* karya Tetsuko Kuroyanagi. Penulis resensi melihat adanya kesamaan tema dan model cerita. Seperti *Laskar Pelangi*, novel ini juga mengisahkan sebuah sekolah yang tak lain adalah sebuah gerbong tua yang diubah menjadi kelas. Murid-murid di sekolah gerbong ini kebanyakan belajar di alam dan ketika mereka dewasa, bisa dikatakan bahwa mereka menjadi orang-orang yang berhasil. Keempat hal inilah yang juga menjadi sasaran penilaian penulis resensi.

Dilihat dari fokusnya, resensi ini menyoroti alur cerita yang begitu kuat dan menonjol. Penulis resensi cenderung mengangkat urutan peristiwa yang menunjukkan keberhasilan anak-anak miskin ketika mereka dewasa. Hal ini terbukti dari perbandingan yang ia lakukan atas karya ini dengan karya lain dengan alur cerita serupa. Penulis resensi mengakui bahwa novel ini merupakan novel yang menarik dengan menyuguhkan alur cerita seperti ini.

Penulis resensi cenderung mengangkat unsur-unsur intrinsik karya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, ia menganalisis empat hal, yaitu gaya bahasa, gaya penulisan, alur, dan perbandingan karya ini dengan karya lain yang sejenis. Dari sini dapat terlihat bahwa keempatnya adalah unsur-unsur yang ada dalam karya (intrinsikalitas teks). Resensi ini memiliki kecenderungan struktural.

Dengan kecenderungan demikian, berarti dapat dilihat bahwa pendekatan yang digunakan penulis resensi dalam usahanya memahami karya adalah pendekatan struktural pula.

Dalam soal penerimaan, pada awalnya penulis resensi terlihat cenderung bersikap netral. Hal ini terlihat dari porsi yang seimbang terhadap kelebihan buku (termasuk di dalamnya komentar yang positif terhadap pengarang) dan kelemahan buku yang ia ungkapkan. Akan tetapi kemudian, di ujung resensi ia berusaha menilai kedudukan buku dengan menjadikannya sebagai “media alternatif yang ditunggu” di tengah *booming* novel *chick lit* saat itu.

3.3 Resensi Karya Sastra dalam Kaitannya dengan Resepsi Sastra

Resepsi sastra merupakan penerimaan terhadap karya sastra yang diwujudkan dalam berbagai bentuk. Resensi karya sastra merupakan salah satu usaha pembaca untuk menerima karya sastra itu sendiri. Di dalamnya terdapat ekspresi, tanggapan, dan penilaian pembaca terhadap karya sastra yang dirensi. Selain untuk memberi tahu karya sastra yang telah terbit, resensi karya sastra juga merupakan salah satu bentuk resepsi sastra.

Resensi karya sastra yang ditulis oleh pembaca merupakan cerminan dari reaksi atau responnya terhadap karya yang dirensi. Penulis resensi akan bereaksi dan memberi tanggapan terhadap berbagai pokok. Pokok-pokok yang ditanggapi bisa bermacam-macam, bisa berada di dalam teks, maupun pokok-pokok lain di luar teks yang erat kaitannya dengan karya. Dari dalam resensinya kita dapat melihat apa saja yang ditanggapi oleh penulis resensi.

Selain itu, dapat dilihat pula pandangan penulis resensi terhadap karya. Dari penilaian yang dilakukan penulis resensi, dapat dilihat apakah ia menilai karya tersebut sebagai karya yang baik dan pantas dibaca atau sebaliknya. Inilah hal penting dari sebuah resensi mengingat salah satu manfaat resensi adalah untuk menunjukkan pantas tidaknya suatu buku untuk dibaca. Maka, dari resensinya, kita akan dapat melihat apakah penulis resensi memberikan penerimaan yang positif atau negatif terhadap karya yang dirensi.

Dari pembahasan satu persatu terhadap resensi-resensi di harian *Kompas* dan majalah *Tempo*, terlihat hal-hal apa saja yang ditanggapi oleh para penulis

resensi di media cetak masing-masing. Hal-hal yang ditanggapi penulis resensi yang satu bisa berbeda atau bisa pula sama dengan penulis resensi yang lain. Semuanya tergantung cara pandang penulis resensi dalam melihat aspek yang menonjol dari karya yang ia resensi. Tak hanya menonjol, aspek tersebut jelas harus menarik perhatiannya. Dari sini dapat dilihat hal yang menonjol dan menarik dalam karya dari kacamata seorang pembaca (dalam hal ini penulis resensi).

Secara umum, ada 16 buah resensi novel dari harian *Kompas* dan majalah *Tempo* yang dianalisis dalam skripsi ini. Dari 16 resensi tersebut, empat di antaranya merupakan resensi atas 2 karya yang sama. Meski resensi-resensi di kedua media berjumlah 16 buah, penulis resensinya hanya berjumlah 14 orang. Ada dua orang yang menulis dua buah resensi (satu orang di media masing-masing). Jadi, jika dilihat berdasarkan jumlah penulisnya, resensi-resensi tersebut berjumlah 14 buah.

Di kedua media cetak, ada beberapa pokok yang ditanggapi penulis resensi. Pokok-pokok ini akan dibahas satu persatu.

Pertama, kebanyakan penulis resensi menanggapi suatu pokok dalam teks yang cenderung mempunyai kaitan dengan aspek-aspek di luar teks, yaitu isu besar dan tema karya. Menurut mereka, tema karya-karya yang dirensensi di sini sangat menonjol dan menarik minat sebagian besar penulis resensi untuk memberi tanggapan. Dari 16 buah resensi yang ada, 8 di antaranya memuat tanggapan penulis resensi terhadap tema. Tanggapan ini bukan hanya berupa singgungan kecil melainkan pembahasan khusus yang dapat dikatakan sebuah analisis dari penulis resensi. Contohnya antara lain seperti pada resensi atas novel *Tanah Ombak* karangan Abrar Yusra. Di resensi ini, penulis resensinya, Sjamsoeir Arfie merespon tema dengan memberi pembahasan dan melakukan identifikasi terhadap tema tersebut dengan sebuah pepatah Minangkabau. Begitu pula yang dilakukan Imam Cahyono dalam dua buah resensinya. Ia menulis resensi atas karya Suparto Brata (*Saksi Mata*) dan Hamsad Rangkuti (*Ketika Lampu Berwarna Merah*). Dalam resensi atas karya Suparto, Imam memberi tanggapan serius terhadap penjajahan, terutama kekerasan seksual selama zaman pendudukan Jepang, sedangkan dalam resensi atas karya Hamsad Rangkuti, ia memberi tanggapan

terhadap masalah kemiskinan dan perjuangan kaum marginal untuk bertahan hidup di ibukota. Tema-tema seperti inilah yang menarik minat penulis resensi dan kemudian ditanggapi oleh mereka.

Selain menonjol dan menarik, penulis melihat ada faktor lain yang menyebabkan sebuah tema dapat memicu tanggapan penulis resensi. Kebanyakan dari tema-tema yang ditanggapi memang berpusat pada masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, moral masyarakat, penindasan/penjajahan, kehidupan sosial, dan adat. Tema-tema seperti ini sebenarnya memang bukan barang baru dalam kesusastraan Indonesia. Ada hal lain yang menjadikannya sedikit berbeda, pengaruh seting, baik seting tempat maupun waktu. Sebagai contoh, dapat dilihat resensi atas novel *Tanah Ombak* dan *Saksi Mata*. Dalam novel *Tanah Ombak*, penulis resensinya melihat tema moral dalam novel ini sebenarnya permasalahan yang biasa. Akan tetapi masalah moral ini jadi menarik karena justru terjadi di Minangkabau, di mana masyarakatnya cenderung dianggap taat beragama dan bermoral tinggi. Hal ini serupa dengan resensi atas novel *Filmbuehne Am Steinplatz*. Tema kehidupan sosial orang Indonesia di Jerman dilihat penulis resensi sebagai tema yang belum pernah diangkat. Penulis resensinya, Binhad Nurrohmat bahkan berani mengatakan bahwa novel ini adalah satu-satunya novel Indonesia dengan latar belakang kehidupan di Jerman. Tak jauh berbeda dengan resensi atas novel *Saksi Mata*. Dalam novel ini penulis resensinya melihat tema penindasan sebagai hal yang sudah banyak diangkat sastrawan, yang membedakannya justru adalah latar waktu (zaman pendudukan Jepang di Indonesia) yang dianggap penulis resensi jarang diangkat para sastrawan. Berdasarkan data-data ini, dapat terlihat adanya pengaruh seting dalam tanggapan penulis resensi terhadap tema karya.

Kedua, yang ditanggapi penulis resensi adalah hal-hal yang menyangkut ke dalam teks itu sendiri, yaitu struktur, seperti gaya bahasa pengarang dan alur. Gaya bahasa dan gaya penulisan setiap pengarang berbeda-beda. Sebagai sebuah karya sastra, gaya bahasa/penulisan pengarang dianggap penting oleh beberapa penulis resensi untuk ditanggapi. Dari 16 resensi, 7 di antaranya memuat tanggapan terhadap gaya bahasa pengarang dan alur. Salah satu penulis resensi yang begitu intens menggali gaya bahasa pengarang adalah Melani Budianta

dalam resensinya yang berjudul “Larung, Mengarungi Seksualitas dan Kematian”. Resensi atas novel *Larung* karya Ayu Utami ini memuat pemaparan mengenai gaya bahasa pengarang dengan porsi yang relatif banyak. Penulis resensinya banyak menyoroti imaji dan metafor yang disajikan pengarang dan membahasnya. Begitu pula dengan resensi yang ditulis oleh Bambang Sugiharto. Resensinya atas novel *Cala Ibi* menunjukkan keterpukauannya pada gaya bahasa pengarang, Nukila Amal. Ia banyak memberi pujian pada gaya bahasa Nukila Amal yang dinilainya sangat fantastik.

Ketiga, dari pokok-pokok yang ditanggapi tadi, dapat dilihat bagaimana penerimaan penulis resensi sebagai pembaca karya yang diresensinya. Penilaian yang dilakukan penulis resensi serta pendapat-pendapatnya terhadap karya akan mencerminkan penerimaan seperti apa yang diberikan penulis resensi sebagai pembaca. Penerimaan ini bisa berupa penerimaan yang positif maupun negatif.

Dari 16 resensi yang ada, 8 di antaranya tidak memuat penilaian secara gamblang. Penulis resensinya hanya memberi deskripsi dan komentarnya terhadap karya. Meski dari komentar-komentar tersebut dapat terlihat kecenderungan penerimaan yang muncul, ketujuh penulis resensi tersebut tidak sampai pada penilaian kedudukan buku yang dirensensi. Mereka cenderung sekadar menyampaikan informasi adanya karya sastra yang telah terbit dan bagaimana gambaran karya itu sendiri. Tidak ditemukan pernyataan dari para penulis resensi yang menilai bahwa karya tersebut patut dibaca atau tidak. Dari sini terlihat bahwa ketujuh penulis resensi ini berusaha bersikap netral dalam menulis resensinya.

Penerimaan yang positif disampaikan oleh 6 penulis resensi. Mereka memberi sambutan yang baik terhadap karya dengan memberi penilaian atas kedudukan buku. Dari 6 orang, hanya 4 di antaranya yang menyampaikan secara implisit dan tegas penerimaan positif mereka terhadap karya. Ruth Indiah rahayu dalam resensinya atas karya Pramoedya (*Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*), menyatakan bahwa karya tersebut “patut dijadikan pegangan” mengingat karya tersebut menyampaikan apa yang dilihatnya sebagai fakta sejarah. Begitu pula Maria Hartiningsih yang meresensi karya yang sama. Bahkan ia menilai bahwa karya Pram ini merupakan karya yang “wajib dibaca oleh siapapun

terutama murid sekolah”. Selain itu, ada pula Imam Cahyono yang meresensi novel *Saksi Mata*, yang menyampaikan bahwa buku tersebut sangat sayang untuk dilewatkan dan “rugi kalau tidak membacanya”. Cahyo J memberi sambutan yang cukup hangat terhadap novel *Laskar Pelangi* dengan menyebut karya itu sebagai “media alternatif yang ditunggu” di tengah gencarnya novel-novel *chick-lit*. Begitu pula yang dilakukan Nurdin Kalim terhadap novel *Cermin Merah*. Menurutnya, novel ini memang novel yang tidak mudah untuk diikuti dan cukup menantang untuk ditelusuri. Satu orang penulis resensi sisanya adalah Melani Budianta yang menerima karya Ayu Utami, *Larung* dengan penerimaan yang positif. Ia tidak menyinggung kedudukan buku, apakah patut dibaca atau tidak, akan tetapi ia memberi penilaian yang sangat baik dengan mengatakan bahwa *Larung* adalah novel yang cerdas. Lewat novel ini pula pengarangnya, Ayu Utami berhasil mengukuhkan otoritas kepengarangannya. Keenam orang inilah yang memberikan tanggapan positif terhadap karya yang mereka resensi.

Tabel 3.3.1. Penerimaan dalam resensi-resensi di harian Kompas

	Negatif	Netral	Positif
Implisit	7	2, 3, 5, 6, 8	
Eksplisit			1, 4

Ket.:

1. Maria Hartiningsih, “Surat Pramoedya untuk Para Perempuan Remaja”
2. Imam Cahyono, “Suara-suara Pinggiran”
3. Agunghima, “Menyoal Feminisme Lewat Sastra”
4. Imam Cahyono, “Liku-liku Sebuah Tragedi Kemanusiaan”
5. Sjamsoeir Arfie, “Merobek Baju di Dada”
6. Bambang Sugiharto, “Mistisme Linguistik Nukila Amal”
7. Umar Junus, “Kusut dan Problematik Merantau”
8. Binhad Nurrohmat, “Kisah Orang Melayu di Jerman”

Tabel 3.3.2. Penerimaan dalam resensi-resensi di majalah *Tempo*

	Negatif	Netral	Positif
Implisit	1	4, 5, 6	3
Eksplisit			2, 7, 8

Ket. :

1. Nirwan Ahmad Arsuka, “Novel Budaya Ketiga?”
2. Ruth Indiah Rahayu, “Sepucuk Surat Getir Kepada Generasi Baru”
3. Melani Budianta, “Larung, Mengarungi Seksualitas dan Kematian”
4. Sori Siregar, “Sebuah Rahasia untuk Bulik Rum”
5. Sori Siregar, “Menulis Emak, Menulis Daoed”
6. Manneke Budiman, “Ular Alur dari Australia”
7. Nurdin Kalim, “Dari Malam yang Gelisah”
8. Cahyo J, “Kemelaratan yang Indah”

Penerimaan yang negatif disampaikan oleh dua penulis resensi. Keduanya adalah Nirwan Ahmad Arsuka yang meresensi novel *Supernova* karya Dewi Lestari, dan Umar Junus yang meresensi novel *Kusut* karya Ismet Fanany. Nirwan Ahmad Arsuka banyak menyampaikan kritik yang terbilang cukup pedas atas *Supernova*. Ia melihat novel ini dari segi saintifik yang ditampilkan pengarangnya. Berbekal pengetahuan akademis sebagai sarjana nuklir, ia bersikap kritis terhadap isu-isu ilmiah yang diangkat dalam novel tersebut. Dari sini terlihat horizon harapannya sebagai seseorang dengan latar belakang sains. Maka dalam resensinya, ia tidak bertindak sebagai pembaca yang mewakili pembaca awam pada umumnya. Latar belakang akademis yang mempengaruhi daya kritisnya terhadap karya membuat penilaiannya menjadi terlihat sangat subjektif. Hal ini jelas akan mempengaruhi pandangan pembaca resensi.

Umar Junus, seorang ahli sastra juga menyampaikan penerimaan yang cenderung negatif terhadap karya yang ia resensi. Hampir sama seperti Nirwan Ahmad Arsuka, dalam resensinya Umar Junus banyak menyampaikan kritik. Akan tetapi, kritik yang disampaikan Umar Junus lebih bersifat membangun ketimbang menjatuhkan seperti yang terkesan dalam kritik Nirwan atas *Supernova*. Umar mengkritik sikap tokoh-tokoh perantau dalam novel *Kusut* yang dianggapnya sangat pasif dan pasrah. Menurutnya, novel ini akan lebih menarik

jika diwarnai perjuangan yang cukup dari para tokoh tertindas ini. Dari kritik ini, dapat dilihat bahwa meski sebagai ahli sastra, Umar Junus tidak menampilkan horison harapan yang khas. Kritiknya bukan berupa kritik tajam dan tidak terlalu teoritis seperti yang dilontarkan Nirwan. Tidak ada komentar-komentar yang khas kritikus sastra lengkap dengan teorinya. Umar Junus hanya melihat ke dalam karya itu sendiri. Kritik demikian bisa saja disampaikan orang yang tidak ahli dalam bidang sastra sekalipun. Di sini ia cenderung mewakili horison harapan pembaca awam.

3.4. Kecenderungan Resensi-resensi karya sastra dalam harian *Kompas* dan majalah *Tempo* tahun 2001-2005

Dari uraian tersebut dapat dilihat adanya kecenderungan yang muncul dalam resensi-resensi di harian *Kompas* dan majalah *Tempo* tahun 2001 – 2005. Kecenderungan-kecenderungan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar novel yang terbit dalam kurun waktu tersebut adalah novel-novel dengan tema sosial kemanusiaan dan warna sosio-kultural yang sangat kuat, seperti *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*, *Saksi Mata*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Ketika Lampu Berwarna Merah*, *Tanah Ombak*, *Cermin Merah*, *Filmbühne Am Stenplatz*, *Kusut*, dan *Laskar Pelangi*. Novel-novel dengan tema semacam ini sangat menarik perhatian pembaca dalam kurun waktu tersebut. Hal ini juga memperlihatkan bahwa tema-tema demikian masih menjadi tren dalam kurun waktu tersebut.
2. Meski sebagian besar novel yang terbit merupakan novel yang cenderung sosiologis, para penulis resensi tersebut menunjukkan kecenderungan pada penggunaan pendekatan strukturalisme dalam mengonkretkan karya-karya yang dirensensi. Secara keseluruhan, dari 16 resensi yang ada, 10 di antaranya menggunakan pendekatan strukturalisme dengan memberi perhatian pada instrinsikalitas karya. Dari 10 resensi tersebut, resensi di majalah *Tempo*-lah yang lebih

banyak menggunakan pendekatan strukturalisme, yaitu berjumlah 6 buah resensi. Sebaliknya, resensi-resensi di harian *Kompas* cenderung menggunakan pendekatan selain strukturalisme, seperti sosiologi sastra dan psikologi sastra.

3. Dari 16 resensi yang ada, 8 di antaranya menunjukkan sikap yang cenderung netral dari penulis resensi. Tidak ada kritik maupun pujian yang berarti mengenai kedudukan buku, apakah patut dibaca atau tidak. Para penulis resensi ini sekadar memberi informasi tentang sebuah karya sastra yang telah terbit.
4. Penerimaan yang ditampilkan beberapa penulis resensi terkesan tidak mencerminkan horizon harapan pembaca awam. Penerimaan ini terkesan sangat subjektif dan teoritis. Seperti terlihat pada resensi Nirwan Ahmad Arsuka dan Melani Budianta.

